Al-Huda

MENGUAK ASYURA

ALI AKBAR GHIFARI

Al-Huda

MENGUAK ASYURA

ALI AKBAR GHIFARI

Menguak Asyura
Karya: Ali Akbar Ghifari
Penerjemah: M. Syuaib
Penyunting: Arif Mulyadi

Desain Sampul & Tata Letak: Pay Ahmed
Ilustrasi Gambar Imam Husain as: Firdaus Nuriono

Diterbitkan oleh:
Penerbit Al-Huda
P.O. BOX: 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@ic-jakarta.com & icj12@alhuda.or.id.
website: http://www.ic-jakarta.com.

Cetakan I : Januari 2005/Dzulhijjah 1425 H

PRAKATA

Dalam sejarah Islam, peristiwa pembantaian cucunda Nabi saw, Imam Husain bin Ali as, bersama para pengikutnya di Padang Karbala merupakan peristiwa yang sangat memilukan dan menohok jantung umat Islam. Tragedi yang terjadi pada 10 Muharram 61 H (dikenal sebagai Asyura) itu menarik untuk dikupas mengingat tebalnya kabut sejarah yang perlu dihilangkan dan banyaknya silang pendapat yang perlu diluruskan di dalamnya.

Sudah banyak buku yang menceritakan peristiwa tersebut, namun sebagian besar cerita ini bersifat pemaparan sejarah dari peristiwa itu yang kurang atau bahkan sama sekali tidak bersifat analisis. Untuk memenuhi keperluan di atas, risalah yang relatif tipis namun padat argumen ini mencoba menyajikan sebuah analisis terhadap tragedi

Karbala dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang membingungkan di seputar kejadian tersebut.

Buku ini merupakan cuplikan pendahuluan dari *A Probe into the History of ASHURA* karya Dr. Ibrahim Ayati yang disusun oleh Ali Akbar Ghifari. Meskipun buku ini merupakan terjemahan sebagian dari buku aslinya, namun kami kira buku ini cukup memadai bagi mereka yang berminat untuk mengetahui kajian secara ringkas atas berbagai kejadian di seputar peristiwa Karbala.

Semoga buku ini dapat membangkitkan semangat antikezaliman. Asyura, kapan saja! Karbala, di mana saja!

Penerbit Al-Huda Februari 2005

MENGUAK ASYURA

TRAGEDI Karbala adalah sebuah peristiwa yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia. Pengorbanan besar yang dilakukan oleh Imam Husein as, cucu Rasulullah saw, pada peristiwa Asyura (10 Muharram 61 H) dan ketabahan yang diperlihatkan olehnya ibarat menara cahaya bagi setiap orang yang telah yakin akan misinya dan tabah untuk mencapai kesuksesannya.

Ketika orang mempelajari berbagai peristiwa yang membingungkan dari kejadian ini, sejumlah pertanyaan akan muncul dalam pikirannya seperti misalnya: Apa yang menjadi tujuan perlawanan Imam Husein as? Apakah ia ingin

menghindari baiat (sumpah setia) yang dipaksakan oleh Yazid atau apakah dia mengambil langkah ini sebagai respon atas undangan yang diterimanya dari orang-orang Kufah?

Apakah dia tahu bahwa dia akan terbunuh atau sebaliknya apakah dia tetap yakin bahwa hidupnya akan tetap terselamatkan? Apakah dia berbuat sesuai dengan rencana Allah Swt yang telah ditetapkan sebelumnya atau dia mengambil keputusan-keputusan yang telah dipertimbangkan dengan masak sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi?

Ketika dia menerima cerita syahidnya Muslim bin Aqil sementara Imam Husain as sedang dalam perjalannya menuju Kufah, mengapa dia menganjurkan kepada sahabat-sahabatnya untuk pergi dan meninggalkannya sendirian, dan kemudian mengapa dia melakukan pendekatan kepada beberapa orang untuk membantunya Mengapa dia meminta kepada semua sahabatnya selama malam Asyura untuk pergi, namun tetap mengirim Habib bin Mazhahir ke suku Bani Asad untuk mencari bantuan dari mereka? Mengapa dia mencari pertolongan kepada Ubaidullah bin Hur Juafi di tempat Bani Maqatil dan mengapa dia berkata kepada putra Muslim bin Aqil selama malam Asyura: "Anda harus pergi. Cukup di antara kamu Muslim bin Aqil telah terbunuh?"

Mengapa dia mencari pertolongan dari Dhahhak bin Abdullah al-Masyriqi dan temannya Zuhair bin Qain, meskipun mereka menolak dengan keras, Imam Husain as telah teguh terhadap pendapatnya dan bahkan memperlihatkan keinginannya bahwa Dhahhak bin Abdullah harus membantunya sampai pada saat-saat terakhir sebelum kemudian pergi? Apakah ini tidak memperlihatkan bahwa Imam Husain as tidak menyadari terhadap semua hal yang akan dialaminya dan tidak mempunyai rencana tertentu dalam pikirannya?

Apakah langkah yang diambil oleh Imam Husain as tidak sama dengan mencelakakan dirinya sendiri? Apakah orang yang telah tahu bahwa dirinya akan terbunuh kemudian pergi bersama-sama dengan teman bersama sanak familinya termasuk yang masih menyusu menuju kepada kematian itu?

Banyak jawaban yang tidak berdasar dan penjelasan yang tidak benar telah diberikan atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Sebagian orang mengatakan bahwa Imam tidak siap untuk memberikan baiatnya kepada orang semacam Yazid dan mengakui pemerintahannya yang tidak sah, dia terpaksa meninggalkan Madinah menuju Mekkah dalam keadaan takut. Dia beranggapan Mekkah akan menjadi surga baginya dan bermaksud untuk tinggal di sana. Namun orang-orang

Kufah mengundangnya dan meyakinkan Imam Husain as atas pertolongan yang akan diberikan mereka kepadanya. Imam Husain as juga khawatir kalau-kalau dia akan dibunuh di Mekkah yang hal ini akan menodai kesucian Ka'bah. Karenanya dia menerima undangan orang-orang Kufah itu dan pergi menuju Karbala. Konsekuensinya, dia dan sebagian keluarga tercintanya serta para sahabatnya terbunuh dan sebagian lagi anggota keluarganya telah menjadi tawanan.

Sebagian sumber mengatakan bahwa Imam as tidak menyadari kalau dia akan dibunuh. Pasalnya, kalau dia menyadari tentunya tidak akan mengambil langkah yang terlalu berani semacam ini.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa Imam Husain as bangkit melakukan perlawanan karena dia mengira hubungan dekatnya Rasulullah saw tidak akan menyebabkan dia dibunuh, sebagian yang lain mengatakan bahwa sebaliknya dia telah begitu yakin bahwa kalaupun ia tidak bangkit dia akan tetap dibunuh secara tidak terhormat di tangan Ibnu Ziyad atau seseorang yang lain. Karenanya dia lebih suka terbunuh dalam jihad untuk menjemput kematian dengan terhormat.

Sebagian mengatakan bahwa langkah yang diambil Imam Husain as sama dengan mencelakakan dirinya atau bunuh

diri, namun karena Allah Yang Mahakuasa telah memerintahkan, dia mengikuti kehendak-Nya.

Sebagian penentangnya dan orang-orang yang menganggap bahwa setiap orang menyukai kekuasaan juga mengatakan cintanya akan kekuasaan telah menempatkan Imam Husain as pada situasi yang membahayakan itu, namun mereka tetap menganggap bahwa pembunuhan yang dilakukan atas dirinya adalah perbuatan berlebihan dan dilakukan dengan cara yang sangat tragis. Adalah lebih baik jika dengan mengontrol dan membujuknya dengan memakai berbagai pemikat.

Jawaban yang benar atas semua pertanyaan ini adalah bahwa faktor-faktor penyebab atas kebangkitan perlawanan semacam itu telah dimulai dari awal pemerintahan Mu'awiyah dan telah menjadi semakin kuat dari hari ke hari. Pada akhirnya persoalan ini telah memasuki suatu keadaan dimana kalau saja Imam Husain as tidak mengambil langkah ini, maka seluruh peninggalan Islam akan terhapuskan dan semua usaha keras yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Akan menjadi sia-sia, bahkan tidak satu pun baik al-Quran maupun Islam akan terus bertahan (*survive*).

Akar penyebab dari semua peristiwa ini adalah drama yang terjadi di Saqifah Bani Saidah segera setelah kemangkatan Rasulullah saw. Suatu perkembangan yang penting yang belum pernah terjadi sebelumnya adalah dipakainya sistem pemilihan untuk pengangkatan khalifah. Pelanggaran atas traktat perdamaian yang telah ditandatangani oleh Mu'awiyah dengan Imam Hasan as yang mana, sesuai dengan traktat tersebut, kaum Muslimin akan memilih khalifahnya setelah meninggalnya Mu'awiyah. Namun dia mulai berusaha mendapatkan baiat bagi Yazid. Lebih jauh, dia mengirimkan surat edaran kepada para gubernur dan mata-mata di provinsi masing-masing yang antara lain mengatakan: "Perhatikan di semua jajaran angkatan bersenjata dan di semua negara bagian (provinsi) jika kedapatan seseorang yang terbukti Syi'ah (pendukung) Imam Ali atau Ahlulbait (anak cucu Rasulullah), engkau harus menarik semua bantuan keuangan, dan masukkan namanya ke dalam daftar dan langgarlah hak-haknya."[1]

Kemudian Mu'awiyah mengirim surat edaran yang lain mengatakan: "Jika seseorang diduga sebagai pendukung Ahlulbait dia harus dianiaya dan rumahnya harus dihancurkan." Perintah ini dilaksanakan dengan begitu ketat sebagaimana ditulis oleh Ibnu Abil Hadid, sehingga orang-

orang Syi'ah mengungsi dari rumah-rumah keluarga, kerabat atau teman-teman mereka. Bahkan mereka khawatir kalau-kalau budak-budak mereka akan membocorkan rahasia ini, karena jika seseorang berada dalam hubungan yang tidak baik dengan orang lain, dia akan melaporkan kepada penguasa bahwa si anu adalah pendukung Ahlulbait. Orang-orang tadi, kemuadian akan ditangkap karena tuduhan-tuduhan sepele semacam itu, yang pada gilirannya orang-orang tersebut akan disiksa dan dijadikannya tuna wisma. Penyiksaan semacam ini menjadi semakin dahsyat di Irak selama pemerintahan Ziyad bin Sumayyah jika dibandingkan dengan tempat lain.

Meskipun kebesaran Imam Ali as di masa lalu telah dicatat dan kemuliaan yang diperolehnya dalam Islam menjadi begitu penting di seluruh wilayah kekuasaan Islam, namun kebesaran itu telah dikotori dan bahkan dikutuk dalam khotbah-khotbah Jumat juga di kesempatan-kesempatan lain. Sebaliknya, Mu'awiyah dan Yazid dipuji-puji dan dimuliakan. Mu'awiyah menulis secara resmi kepada Ziyad bin Sumayyah, Gubernur Irak, bahwa pengaduan apapun yang diberikan dari seseorang yang ketahuan dia seorang Syi'ah tidak perlu diterima. Dan orang-orang yang terbukti melindungi orang-orang Syi'ah tidak perlu diperlakukan secara hormat.

Hujr bin Adi, Rasyid al-Hujari dan sebelas sahabat mereka telah menjadi korban penyiksaan dan penganiayaan. Mu'awiyah telah membunuh enam di antara mereka yang merupakan orang-orang terbaik pada saat itu. Terdapat juga orang-orang yang diputus tangan dan kakinya serta dibutakan matanya dengan menusukkan peniti yang membara pada kedua bola matanya. Namun ada juga sebagian dari mereka yang dikubur hidup-hidup.

Propaganda jahat Mu'awiyah dan agen-agennya di Suriah dan wilayah Islam lainnya telah menyesatkan masyarakat ketika itu. Siapapun yang berani mengucapkan kata-kata melawan Mu'awiyah akan dituduh sebagai pembunuh Usman; karenanya darahnya halal ditumpahkan. Orang-orang awam yang menjadi jumlah terbanyak di setiap zaman, dengan mudah terpengaruh oleh propaganda jahat ini, dan menjadi percaya bahwa Usman terbunuh secara tidak adil. Pada akhirnya, orang-orang yang puas akan hal ini layak untuk dihukum.

Dengan cara seperti inilah Mu'awiyah dan agen-agennya meracuni pikiran masyarakat. Orang-orang Khawarij sendiri—yang sebenarnya bersikap bermusuhan baik terhadap Mu'awiyah maupun Imam Ali as—bersikap diam terhadap Mu'awiyah disebabkan rasa takutnya. Akan tetapi terhadap

Imam Ali as, mereka berani mencerca secara terang-terangan dan memperlakukannya seperti orang kafir. Hal ini sendiri telah memberikan keuntungan bagi Mu'awiyah dan telah menciptakan dendam di hati masyarakat terhadap Imam Ali as dan para pengikutnya sedemikian sehingga ketika pada hari Asyura Imam Husain as menyebutkan alasan bagi kedatangannya ke Kufah dan kemudian bertanya kepada lawan-lawannya mengapa mereka telah berkumpul untuk membunuhnya, mereka menjawab, "Disebabkan dendam. Dendam yang kami pendam terhadap ayahmu."

Tragisnya orang-orang mualaf Islam yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat waktu itu bukan hanya membenci Imam Ali as akibat propaganda jahat Mu'awiyah, namun tragedi yang lebih besar dari itu adalah bahwa mereka tidak mengenal Mu'awiyah secara memadai, bahkan mereka menganggapnya sebagai salah seorang sahabat Rasulullah saw yang terkemuka dan sebagai penulis wahyu! Keyakinan semacam ini terhadap Mu'awiyah bukan hal yang baru. Bahkan terjadi juga selama masa pemerintahan Amirul Mukminin (antara tahun 37 sampai dengan 38 Hijriah) kebanyakan orang-orang bodoh yang sok suci yang merupakan orang-orang yang lebih berbahaya terhadap Islam dari yang manapun juga, menganggap Mu'awiyah sebagai orang yang terhormat, Muslim sejati,

saleh, dan seorang mujtahid. Atau setidak-tidaknya mereka ragu untuk memercayai Mu'awiyah sebagai seorang munafik. Karenanya, mereka berhenti dalam perang melawan Mu'awiyah dalam peperangan Shiffin dan juga mendesak Imam Hasan as untuk melakukan perjanjian damai dengan Mu'awiyah

Dalam buku *Shiffin*, Nashr bin Muzahim mengutip dari sumber aslinya yakni Asma bin Hakam al-Fazari yang telah mengatakan, "Dalam perang Shiffin kami berada dalam batalionnya Ammar bin Yasir dan telah berperang di bawah komandonya. Pada suatu hari, tepatnya di sore hari kami berteduh dari sengatan matahari di bawah bayang-bayang selembar kain merah yang kami ikatkan pada tombak-tombak kami. Tiba-tiba kami melihat seorang lelaki yang sedang berjalan di antara barisan pasukan menuju ke arah kami. Dia mendekati kami dan menanyakan Ammar bin Yasir. Ammar memperkenalkan dirinya, lelaki itu berkata, 'Wahai Abu Yaqzhan![2] Aku ingin menanyakan tentang sesuatu. Apakah aku harus menanyakan secara terbuka atau secara berdua denganmu?' Ammar berkata, 'Terserah engkau'. Laki-laki itu berkata, 'Akan lebih baik menanyakan hal ini secara terbuka,' kemudian dia berkata, 'Aku telah meninggalkan rumahku dengan kemantapan yang sempurna

dan yakin bahwa aku di jalan kebenaran dan tidak ada keraguan sedikit pun bahwa mereka, Mu'awiyah dan pengikutnya adalah sesat. Aku berpegang teguh pada keyakinan ini sampai aku berada di tempat ini dan menyaksikan muazin berkata, 'Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muḥammad adalah utusan-Nya', dan muazin mereka juga mengucapkan kata-kata yang sama. Kami yakin akan seruan shalat dan mereka juga menyerukan seruan yang sama. Dengan cara serupa kita mengucapkan doa, demikian juga mereka. Kitab suci kita al-Quran adalah kitab suci mereka. Rasul mereka dan rasul kita adalah sama. Melihat ini semua aku jatuh dalam keraguan. Allah Swt tahu betapa kesulitannya aku. Aku datang kepada Amirul Mukminin Imam Ali di pagi hari dan menyampaikan persoalan ini kepadanya. Dia bertanya kepadaku, 'Apakah engkau telah bertemu dengan Ammar bin Yasir?' Aku menjawab belum. Kemudian dia berkata, 'Anda harus bertemu dengannya dan terimalah apapun yang dikatakannya.' Sekarang aku ada di hadapan Anda untuk mengetahui apa yang harus engkau katakan'.

Ammar bin Yasir berkata, "Tahukah engkau siapakah yang memegang panji hitam itu, yang ada di hadapan kita? Dia adalah Amr bin Ash dan aku, Ammar bin Yasir, telah

berperang melawan panji itu tiga kali bersama Rasulullah pada perang Badar dan Hunain. Sekarang untuk yang keempat kalinya aku berperang untuk melawannya dan bila dibandingkan dengan tiga peperangan sebelumnya dia tidak menjadi lebih baik, bahkan lebih buruk.' Kemudian Ammar berkata, 'Apakah engkau atau ayahmu menyaksikan peperangan-peperangan itu?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak'. Kemudian Ammar berkata, 'Engkau harus tahu pada peperangan Badar, Uhud, dan Hunain, panji kami ada di tengah-tengah pengikut Rasulullah dan panji mereka itu juga yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin.'"[3]

Nashr juga berkata bahwa sementara Imam Ali sedang dalam perjalanan menuju Shiffin, sejumlah sahabat Abdullah bin Mas'ud termasuk Ubaidah as-Salmani dan yang lainnya bertemu dengan Imam Ali dan berkata, "Kami telah mempersiapkan diri untuk bergabung denganmu ke Shiffin, namun kami tidak akan bergabung dengan pasukanmu sampai kami mendapatkan keterangan yang memuaskan pihak mana yang berada di jalan kebenaran dan mana yang ada di pihak yang salah, sehingga kami dapat berperang melawan pihak yang salah itu."

Demikian juga menyebutkan sejumlah yang lain yang tidak mau bergabung dengan Imam Ali, dan berkata, "Kami telah menjadi ragu terhadap peperangan ini."

Semua hal ini membuktikan bahwa kebanyakan kaum Muslimin tidak menyadari kemunafikan Mu'awiyah. Bahkan menganggapnya sebagai salah seorang sahabat Rasulullah yang terkemuka. Karenanya mereka tidak siap untuk berperang melawan Mu'awiyah dalam mendukung Imam Ali as atau Imam Hasan as. Sekarang masa itu telah terlewatkan selama dua puluh tahun lebih sejak peristiwa perang Shiffin dan Mu'awiyah telah melakukan propaganda sebanyak mungkin yang ia dapat lakukan untuk kepentingannya melawan Bani Hasyim, khususnya Imam Ali as. Di samping itu, kebanyakan juga para sahabat yang mendengar tentang jasa-jasa Imam Ali as dari Rasulullah saw telah meninggal dunia. Akhirnya, keyakinan bahwa Mu'awiyah seorang sahabat Rasulullah saw, penulis wahyu dan sebagai paman kaum Muslimin dari pihak ibu, dengan pasti semakin kuat pengaruhnya serta mendapat tempat di hati masyarakat. Karenanya jika persoalan propaganda ini telah menemukan jalannya, maka dengan cara yang sama kelak pada suatu hari akan tiba waktunya di mana orang-orang Islam tidak akan mengakui Islam yang sesungguhnya, kecuali yang

diperkenalkan oleh Mu'awiyah dan semua jerih payah yang dihadapi Rasulullah saw selama 23 tahun periode dakwahnya akan berakhir dengan sia-sia dan hanya akan menguntungkan anak keturunan Abu Sufyan, yang merupakan musuh sejati Islam.

Abu Sufyan dan Mu'awiyah yang berperang melawan Rasulullah selama 20 tahun dan telah melakukan semua hal yang dapat mereka lakukan untuk membasmi Islam dengan segala cara dan baru memeluk Islam pada waktu penaklukan kota Mekkah, yaitu pada tahun 7 Hijriah, telah dianggap oleh masyarakat sebagai orang Islam yang terkemuka. Adapun Imam Ali as, menurut narasumber dari kedua mazhab (Suni dan Syi'ah), adalah orang pertama yang memeluk Islam, sekarang diperlakukan oleh masyarakat sebagai bahan cercaan. Bahkan, mengutuk beliau telah dianggap sebagai salah satu pahala yang terbesar dalam peribadatan Islam. Adapula orang-orang yang menganggapnya bahwa jika kita lupa tidak melakukan 'ibadah' itu, wajib mengeluarkan kerugian (semacam kifarat) atas kelupaannya itu padahal Rasulullah saw pernah berkata, "Bila bid'ah muncul dan orang-orang yang memeluk Islam belakangan mengutuk orang-orang yang masuk Islam lebih awal (yaitu orang yang memperlihatkan akan keimanan

kepada Rasulullah saw pada periode yang sangat awal dan bagi orang yang mengetahui hal itu dan tidak memperlihatkan pengetahuannya itu), maka dia seperti orang yang telah ditutup imannya. Seorang yang dapat membedakan antara Sunah (jejak Rasulullah) dan desas-desus atau kabar burung harus bangkit dan menyelamatkan orang dari penyimpangan, atau sebaliknya dia akan menjadi sasaran kemurkaan Allah Swt."[4]

Menurut sebuah hadis yang sangat autentik, Imam Husain as menganggap dirinya bertanggung jawab dan tidak diperkenankan baginya untuk tetap tinggal diam. Dia merasa dirinya diberi tanggung jawab oleh Allah Swt. Untuk mempertahankan Islam dan umat Islam dari bahaya penghapusan. Selama sepuluh tahun masa imamahnya, makanya dia tidak dapat duduk tenang dan sedapat mungkin tidak tinggal diam. Dalam hal ini, Imam Husain as telah saling bertukar surat dengan Mu'awiyah. Imam Husain as biasa mengritiknya dengan tajam isi surat-surat yang ditulisnya kepada Mu'awiyah dipublikasikan di Madinah atau Mekkah pada waktu haji, dan hampir semua tindakannya dipersiapkan untuk mendukung kebangkitannya sedemikian sehingga pada suatu ketika sejumlah saudagar yang datang dari Yaman menuju Suriah lewat Madinah untuk bertemu

Mu'awiyah disita barang-barangnya oleh Imam Husain as dan dibagikan di kalangan Bani Hasyim. Kemudian dia mengirimkan tanda terimanya ke Mu'awiyah bersama dengan sepucuk surat teguran.[5] Hal ini sendiri telah mengindikasikan bahwa Imam Husain as sedang berpikir ke arah revolusi; jika tidak, tentunya Imam Husain as tidak akan melakukan hal-hal tersebut.

Semua hal tersebut telah dilakukan oleh Imam Husain as demi melaksanakan tanggung jawabnya dan mempersiapkan kebangkitannya, bila hal itu telah dipandang perlu. Untuk itu, dia melakukan tugasnya mulai dengan menulis surat gunaa menyampaikan nasihat-nasihatnya dan amanat-amanatnya. Dalam sebuah surat balasan yang ditujukan pada Mu'awiyah, Imam Husain as memperlihatkan keluhannya, dimana dia menulis, "Hai Mu'awiyah! Aku menganggap, suatu kesalahan kalau aku berhenti kampanye memerangimu. Aku pribadi bertanggung jawab di hadapan Allah jika aku tinggal diam dan tidak bangkit melawanmu."

Sampai dengan waktu kebangkitan tiba, dia bertindak sesuai dengan tanggung jawab yang diembankan kepadanya oleh Allah dan Rasulullah saw dalam bentuk perintah untuk

melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar makruf nahi mungkar*).

Sehubungan dengan tugas yang diberikan kepadanya dari Allah Swt, dapat dijelaskan dengan hadis berikut yang telah dikutip oleh Ya'qub al-Kulayni dari seorang yang dapat dipercaya Zuraiz Kanasi, yang berkata, "Hamran bin Ayyun asy-Syahbani berkata kepada Imam al-Baqir, 'Apakah engkau pernah mengamati apa yang terjadi selama periode Imam Ali dan Husain as? Mereka melakukan jihad namun telah dikalahkan dan pada akhirnya mereka terbunuh di tangan para tiran.' Imam menjawab, 'Apapun yang telah terjadi, tentu telah digariskan baginya oleh Allah. Dia sendiri yang telah memerintahkannya membuat hal itu tak terelakkan dan kemudian meletakkannya pada suatu kekuatan. Jihad yang telah dilakukan oleh Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain as—salam atas mereka semua—sesuai dengan pengetahuan dan instruksi sebelumnya yang mereka terima dari Rasulullah saw. Dan bagi setiap imam yang lain yang tetap diam (tidak bangkit melakukan perlawanan) juga sesuai dengan pengetahuan dan intruksi sebelumnya.'"

Hadis ini telah memperlihatkan bahwa Rasulullah saw telah menentukan sebelumnya tugas-tugas dari setiap imam

sesuai dengan perintah Allah Swt. Dan masing-masing dari mereka melaksanakan tugas suci ini selama masa hidupnya.

Mungkin seseorang ragu akan kebenaran dari hadis-hadis semacam ini atau mungkin ragu akan maksud yang sebenarnya atau bahkan kemudian dia tidak dapat menghilangkan berbagai keraguan tentang fakta rasional bahwa seorang pemimpin Islam harus loyal kepada Islam. Juga adalah sesuatu yang jelas jika pemerintahan Islam jatuh ke tangan musuh-musuh Islam dan mereka mendapat kekuatan, mereka akan mencabut Islam sampai ke akar-akarnya. Dalam hal ini, Yazid putra Mu'awiyah memperoleh baiat dari semua orang selama periode kekuasaan dan dominasi Mu'awiyah menjadikan hal itu sebagai pelanggaran terhadap perintah Islam. Korupsi, penyimpangan, dan penghujatan-penghujatannya telah termuat dalam sebuah syair yang disusun olehnya sebelum dia mendapatkan kekhalifahan, telah diketahui secara umum dan telah dikutip oleh ulama-ulama Suni maupun Syi'ah.

Ya'qubi dan ahli sejarah lainnya telah mencatat bahwa ketika Mu'awiyah mengirim Yazid sebagai pemimpin angkatan bersenjata untuk menaklukan daerah kekuasaan Romawi, pasukan Muslim mendirikan kemah di Ghazqazuna dimana ada sebuah biara di daerah itu yang bernama Murran.

Di dalam biara ini Yazid melakukan hubungan seks ilegal dengan seorang perempuan yang bernama Ummi Kultsum. Ketika itu penyakit demam dan cacar sedang melanda tentara Muslim sedemikian dahsyatnya sehingga para tentara tersebut mulai berguguran seperti daun-daun di musim rontok. Kemudian mereka mendesak Yazid untuk meninggalkan tempat itu secepat mungkin, namun dia tidak memberikan sedikit perhatian pun atas nasihat itu, bahkan dia menyusun sebuah syair sebagaimana dalam terjemahan di bawah ini:

Bagaimana aku dapat peduli akan tentara Islam yang mati

karena demam dan cacar

Sementara aku sedang istirahat di atas sebuah bantal yang empuk

sambil memeluk Ummi Kultsum

Juga ada beberapa baris syair yang disusun olehnya ketika dia sedang memuji minuman anggur yang memperlihatkan mentalitasnya. Dalam syair ini dia berkata:

Jika minuman anggur diharamkan dalam agama Ahmad (Islam)

engkau harus mengambilnya ssesuai dengan agama Isa putra Maryam

Yazid menjalani suatu kehidupan yang sangat mewah dan dia tidak peduli akan apapun juga kecuali hidup bersenang-senang dan hura-hura. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam biara-biara Kristen itu yang mana dia sebagai panglima yang memimpin pasukan kelima ketika itu. Dia menurunkan hawa nafsunya untuk melakukan pesta pora sedemikian rupa hingga ayahnya, Mu'awiyah, menulis surat kepadanya dan menegurnya.

Dalam hal ini Qalqashandi telah mengutip[6] hal itu ketika dilaporkan kepada Mu'awiyah secara berulang-ulang yaitu bahwa Yazid menjalankan suatu kehidupan yang sangat mewah. Lantas Mu'awiyah menulis sepucuk surat kepadanya: "Aku sangat prihatin dengan laporan-laporan yang aku terima tentang engkau. Hal itu telah menyakitkanku dan menghancurkan harapan dan daya tarikku kepadamu." Dia menambahkan, "Hai Yazid! Engkau telah melemparkan dirimu sendiri ke dalam kerusakan dan telah memperturutkan nafsumu yang tak pantas dan tercela dan telah memilih untuk dirimu sendiri perbuatan merusak, tercela dan melanggar hukum daripada perbuatan mulia, baik, dan terhormat. Hai Yazid! Aku lebih menyukai kalau saja engkau mati pada waktu engkau baru lahir. Engkau telah membuatku senang dan penuh harapan ketika engkau masih

belia. Ketika engkau tumbuh menjadi besar, engkau menyakitiku dan membuat aku menangis. Celaka! Celaka!"

Semua itu adalah beberapa contoh dari kepribadian Yazid! Nah, sekarang Mu'awiyah memperkenalkannya kepada umat Islam sebagai pengganti Rasulullah, Yazid orang yang memiliki berbagai macam keburukan dan merupakan perwujudan dari kecurangan dan kelemahan (yang menjadi sangat jelas di kemudian hari) dan sama sekali bodoh terhadap ajaran Islam. Dia telah membuatnya sebagai penguasa atas orang-orang yang karena pedangnyalah ayah dan kakek Yazid memeluk Islam, meski tidak lebih dari empat puluh tahun setelah meninggalnya Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dan bahkan sebagian istri-istrinya masih ada yang hidup.

Pasti menjadi jelas bahwa ketika pemerintahan dijalankan oleh seseorang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya tidak melakukan shalat, meminum minuman anggur seperti meminum air, dan menghina kepada semua yang disucikan oleh agama, maka orang harus mengatakan selamat tinggal kepada Islam dan al-Quran dalam keadaan seperti itu, apakah mungkin bagi seorang saleh seperti Imam Husain as, cucu Rasulullah akan dipersiapkan untuk menjadi saksi atas kejahatan-kejahatan itu dan melihat agama Allah

menjadi barang mainan di tangan seorang yang hina seperti itu, dan mengabsahkan segala kebisuan ini, atau malah memberikan baiat kepada seorang pemimpin semacam itu? Tentu tidak. Lagi pula bukan hanya Imam Husain as yang menolak untuk baiat Yazid. Tidak seorang Islam pun yang paham al-Quran dan mengenal Allah dapat setuju untuk menerima penghinaan ini. Hanya sebagian penduduk Kufah dan Basrah dan semua penduduk Madinah menolak Yazid semenjak awal.

Imam Husain as tahu betul bahwa cucu Abu Sufyan ini pada dasarnya memusuhi Islam. Mereka telah berusaha keras untuk membasmi Islam dan sama sekali tidak akan mentolerir jika nama Rasulullah harus terus eksis. Karenaya, seandainya kekhalifahan tetap berada di tangan anak cucu Abu Sufyan ini, maka tak akan ada bekas-bekas Islam yang tetap bertahan. Mas'udi, seorang sejarahwan terkemuka telah mengutip peristiwa berikut ini: "Mutharraf bin Mughirah berkata, 'Ayahku dan aku adalah tamu-tamunya Mu'awiyah di Suriah. Ayahku sering sekali mengunjungi istananya Mu'awiyah dan sering memujinya. Suatu malam ketika ayahku pulang setelah bertemu dengan Mu'awiyah, dia kelihatan amat sedih sehingga ia amat terganggu. Aku mencari tahu kepadanya apa yang terjadi. Dia menjawab, 'Laki-laki ini yakni Mu'awiyah adalah seorang yang keji,

orang yang terburuk di abad ini.' Aku berkata, 'Apa yang terjadi?' Dia menjawab, 'Aku menasihati Mu'awiyah: Sekarang engkau telah mendapatkan apa yang menjadi tujuanmu dan telah mencapai kedudukan khalifah Islam, akan lebih baik bagimu jika engkau berlaku adil terhadap masyarakat dan jangan berbuat jahat kepada Bani Hasyim begitu rupa. Karena, bagaimanapun mereka adalah kerabatmu juga. Lagi pula, tidak ada sesuatu pun yang masih tersisa pada mereka yang dapat mengkhawatirkanmu akan kebangkitan mereka melawanmu. Mu'awiyah berkata, 'Celaka! Celaka! Abu Bakar menjadi khalifah dan memerintah dengan adil namun ketika dia meninggal namanya pun ikut meninggal demikian pula halnya dengan Umar dan Usman meskipun mereka bersikap baik terhadap masyarakat namun tidak satu pun dari mereka yang namanya tetap bertahan. Namun tidak demikian halnya untuk saudara Hasyimi ini (yakni Rasulullah saw). Bagaimanapun juga, namanya tetap dikumandangkan di Dunia Islam dengan keras lima kali sehari dan itu diucapkan dengan mengatakan: Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Apa yang masih tersisa untuk dilakukan bila nama-nama dari ketiga khalifah itu mati sementara nama Muhammad tetap hidup, kecuali jika namanya juga ikut dikubur dan dilenyapkan?'"[7]

Mas'udi telah menyebutkan peristiwa ini dari buku *Muaffaqiyyat* oleh Zubair bin Bakr, yakni salah satu dari dokumen-dokumen yang dapat dipercaya. Dia berkata, "Dalam keadaan seperti itu, dapatkah Husain as bin Ali duduk diam dan tetap sabar melihat orang yang memerangi Islam dan al-Quran dan berusaha keras untuk menghapuskannya? Tentu tidak."

Selama hari-hari itu kekhalifahan Islam telah mengambil bentuk kerajaan-kerajaan Kisra dan Kaisar. Mu'awiyah, sesuai dengan pikiran jahatnya, memutuskan untuk menyerahkan jabatan itu kepada keluarganya sebagai warisan, namun ada dua halangan besar yang mengganggu untuk pencapaian tujuan itu. Salah satu halangan itu adalah ketidakmampuan Yazid, yang telah dikenal oleh orang orang-orang yang terhormat ketika itu dan orang-orang terkemuka di wilayah Islam, ia sebagai orang yang sembrono tidak cakap (*incapable*), tidak punya malu dan lemah dan para pemuka di wilayah Islam tidak merasa hormat kepadanya. Halangan yang lain adalah bahwa Imam Hasan as telah menyepakati perjanjian damai dengan Mu'awiyah yang berisikan bahwa Mu'awiyah tidak akan mengangkat seseorang sebagai pengganti setelah dia.

Sehubungan dengan halangan yang pertama, Mu'awiyah menemukan caranya yaitu dengan membeli agama masyarakat dengan memberikan hadiah-hadiah, uang, bantuan, dan penghargaan besar. Jika tujuan ini tidak dapat dicapai dengan cara seperti itu, dia akan melakukan ancaman, menghentikan bantuannya dan memecat dari pekerjaannya. Dia menyelesaikan tugas ini secepat mungkin.

Sehubungan untuk menghapuskan halangan yang kedua dia mengambil langkah-langkah untuk membunuh Imam Hasan dan akhirnya dia berhasil meracuni Imam Hasan dengan suatu tipuan dengan melalui Ju'dah, anak perempuan Asy'ats bin Qays. Mu'awiyah kemudian berpikir bahwa jalan telah mulus sekarang. Ia tidak percaya kalau masih ada halangan lain yang dapat eksis setelah meninggalnya Imam Hasan as. Namun kemudian menyadari bahwa keberadaan orang seperti Imam Husain as di Madinah, yang merupakan tempat yang lebih penting dibandingkan dengan wilayah Islam yang lain, penduduknya sama sekali tidak akan memberikan baiatnya kepada Yazid. Untuk itu, dia mengharuskan menempuh jalan penipuan yang lain.

Para ahli sejarah telah menulis sehubungan dengan hal tersebut: Setelah kematian Imam Hasan, Mu'awiyah memutuskan untuk mendapatkan baiat dari masyarakat bagi

Yazid yang ingin dia tunjuk sebagai penggantinya. Untuk itu, dia menulis surat kepada semua gubernur dari provinsi Islam termasuk Sa'id bin Ash al-Umawi, Gubernur Madinah, Mu'awiyah menulis, "Dapatkanlah baiat bagi Yazid dari semua Muhajirin dan Anshar serta anak keturunannya. Perlihatkan sikap kasar dan keras dalam persoalan ini dan jangan lemah atau sembrono. Namun demikian jangan engkau menggunakan tekanan pada beberapa orang, biarkan mereka sendiri untuk orang seperti Abdurrahman bin Abu Bakar dan Husain as bin Ali."

Ketika Sa'id bin Ash menerima surat Mu'awiyah, dia mengundang orang-orang Madinah untuk memberikan baiat kepada Yazin, namun mereka semua menolak untuk melakukan hal itu seraya berkata bahwa mereka akan memberikan baiat bila orang-orang di atas juga telah melakukan hal itu atau jika tidak, mereka tidak akan melakukannya. Sa'id menulis surat kepada Mu'awiyah menceritakan kepadanya, "Semua orang Madinah mengikuti beberapa orang tertentu yang Anda sebutkan dan selama mereka tidak memberikan baiatnya, tidak akan mungkin mendapatkannya dari orang lain meskipun dengan menggunakan kekerasan." Dalam surat jawabannya,

Mu'awiyah menulis, "Tidak menjadi persoalan. Jangan ganggu siapapun sampai aku memecahkan persoalan ini."

Dalam tahun yang sama dia memutuskan untuk melakukan ibadah haji dan datang ke Madinah dengan membawa sejumlah besar orang-orang Suriah bersamanya. Kemudian dia bertemu dengan beberapa orang pemuka Madinah dan Mu'awiyah memperlihatkan rasa tersinggung. Ketika para pemuka Madinah mengetahui kalau mereka telah dicemoohkan, mereka meninggalkan Madinah menuju Mekkah untuk melakukan umroh secara pribadi. Namun Mu'awiyah tetap tinggal di Madinah sampai musim haji tiba. Selama waktu itu dia membagi-bagikan secara berlimpah-limpah hadiah kepada masyarakat Madinah supaya melunakkan hati mereka dan memenangkannya.

Kemudian Mu'awiyah beserta rombongan pergi menuju Mekkah. Ketika orang-orang datang untuk menemui pada saat kedatangannya, Mu'awiyah berjumpa dengan Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abdurrahman, dan Imam Husain as. Dia memperlihatkan rasa hormat yang besar di hadapan mereka, berbicara dengan ramah dan menawarkan seekor binatang tunggangan kepada masing-masing mereka kalau mungkin ingin membawanya Mu'awiyah memuji masing-masing dari mereka sesuai dengan statusnya. Dia

menyebut Imam Husain as pemimpin pemuda Islam, Abdullah bin Zubair saudara sepupu Rasulullah, Abdurrahman pemimpin dan pemuka Quraisy dan lain sebagainya.

Setelah melakukan ibadah haji Mu'awiyah memanggil mereka. Imam Husain as diminta oleh yang lain untuk berbicara dengan Mu'awiyah, namun Imam menolak. Kemudian mereka meminta yang sama kepada Abdullah bin Zubair dan dia menerimanya. Akhirnya mereka menemui Mu'awiyah yang memperlihatkan rasa hormat kepada mereka dan berkata, "Engkau telah melihat dengan mata kepala sendiri betapa baiknya sikapku kepada kalian semua. Kalian adalah kawan dan familiku semua, aku menaruh rasa hormat kepada kalian semua. Sehubungan dengan Yazid, dia adalah saudara dan sepupu kalian. Apa yang aku inginkan adalah dia akan memegang jabatan khalifah sementara semua urusan kenegaraan akan berada di tangan kalian. Kalian semua harus mengontrol pemerintah dalam semua hal."

Mereka semua terdiam. Mu'awiyah meminta kepada mereka untuk memberikan jawaban, namun mereka tidak menjawab. Mu'awiyah mengulangi kata-katanya sampai tiga kali kemudian menoleh kepada Ibnu Zubair. Dia memintanya untuk berbicara.

Abdullah bin Zubair berkata, "Hai Mu'awiyah! Engkau dapat melakukan (memilih) salah satu dari tiga hal berikut ini. Sebagaimana telah dikatakan bahwa meninggalnya Rasulullah dari dunia ini tanpa mencalonkan seorang pengganti, engkau pun harus melakukan cara yang sama yaitu menyerahkan masalah pemilihan khalifah kepada masyarakat, atau engkau harus mencalonkan seseorang yang tidak mempunyai hubungan (kekeluargaan) denganmu dan layak memegang jabatan itu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abu Bakar, atau engkau harus menyerahkan persoalan ini kepada sebuah dewan konsultatif sebagaimana yang telah dilakukan oleh Umar."

Mu'awiyah bertanya, "Apakah tidak ada cara yang lain selain dari tiga cara itu?" Abdullah menjawab, "Tidak ada."

Mu'awiyah kemudian berpaling kepada yang lain dan berkata, "Bagaimana pendapatmu?"

Mereka menjawab, "Pendapatku sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Abdullah bin Zubair."

Mu'awiyah berkata, "Baiklah. Aku akan berbicara masalah ini besok dan tidak seorang pun yang punya hak untuk merasa keberatan dengan apa yang akan aku katakan. Jika aku berbicara benar itu akan bermanfaat bagi diriku sendiri dan jika aku berkata bohong aku pribadi akan

menderita karenanya. Namun jika seseorang menentangku dia akan kehilangan nyawanya."

Hari berikutnya sebuah pertemuan umum diadakan oleh Mu'awiyah. Pertemuan itu dihadiri oleh orang-orang yang datang dari berbagai bagian wilayah Islam yang ingin melakukan haji. Orang-orang terkemuka yang disebutkan di atas juga dipanggil dan dua orang tentara Mu'awiyah berdiri di sebelah dari masing-masing mereka. Mu'awiyah naik ke atas mimbar dan orang-orang Suriah berkumpul di sekeliling Mu'awiyah. Dia menyampaikan pidatonya yang berbunyi demikian: "Aku telah melihat bahwa orang-orang berkata berbagai hal yang tidak berdasar. Mereka berkata bahwa Husain as bin Ali, Abdurrahman bin Abubakar, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Umar tidak memberikan baiatnya kepada Yazid. Mereka adalah orang-orang terbaik dan sangat terkemuka di antara orang-orang Muslim. Tak ada tugas yang dapat ditetapkan tanpa mereka dan tak ada sesuatu yang dapat dilakukan tanpa konsultasi dengan mereka. Secara pribadi aku telah berbicara dengan mereka tentang persoalan ini dan aku melihat mereka semua patuh. Mereka semua memberikan baiatnya untuk Yazid tanpa ada rasa keberatan."

Sampai pada bagian ini, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, orang-orang Suriah itu berteriak, "Orang-orang ini jangan terlalu diperhitungkan. Jika mereka tidak setuju, engkau izinkan kami untuk memotong kepala-kepala mereka."

Mu'awiyah berkata, "Betapa anehnya orang-orang ini telah menjadi begitu bermusuhan dengan orang-orang Quraisy dan mereka tidak menginginkan apapaun kecuali menumpahkan darah-darah mereka. Tenanglah dan jangan mengulangi kata-kata itu." Setelah berkata demikian Mu'awiyah turun dari mimbar dan para agennya mulai mengambil baiat dari orang-orang, sementara Mu'awiyah sendiri menaiki binatang tunggangannya dan meninggalkan Mekkah.

Setelah Mu'awiyah pergi orang-orang bergegas menuju Imam Husain as dan juga yang lainnya, dan mulai mengkritik mereka. Mereka bertanya, "Mengapa engkau setuju memberikan baiatnya, padahal engkau telah berkata tidak akan melakukan hal itu?" Meskipun mereka berkata bahwa mereka tidak pernah memberikan baiat dan bahwa Mu'awiyah telah berbohong dan menipu mereka semua, namun masyarakat tidak dapat menerima penjelasan mereka. Mereka berkata, "Engkau berbohong. Jika benar seperti yang

engkau katakan, mengapa engkau tidak membantah pengakuannya pada pertemuan itu?" Ketika mereka menjawab bahwa jika mereka melakukan hal itu, mereka semua akan dibunuh, namun orang-orang tadi mengatakan bahwa ini semua sekarang tidak ada gunanya.[8]

Ya'qubi telah mengutip kata-kata Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair yang mana mereka semua mengatakan ketika Sa'id bin Ash al-Umawi, Gubernur Madinah, menasihatkan kepada mereka untuk memberikan baiatnya. Dia berkata, "Ketika Sa'id bin Ash meminta mereka memberikan baiatnya bagi Yazid, mereka menolak dan berkata, "Bagaimana kami akan meminta ampun di hadapan Allah kelak, jika kami memberikan baiat kepada orang yang bermain dengan kera dan anjing, meminum minuman keras dan seorang yang nyata tidak bermoral. Apakah kami dapat bekerja sama dengannya dan mendukung tindakan-tindakannya?"

Ibnu Jauzi berkata, "Sekelompok orang meninggalkan Madinah menuju Suriah untuk mengamati tingkah laku Yazid. Sekembalinya mereka berkata, 'Kami telah datang setelah melihat seorang lelaki yang tidak mempunyai agama sama sekali. Dia meminum anggur, bermain musik, dan juga bermain dengan anjing'.

Abdullah bin Hanzalah, Qasil al-Malaikah biasa berkata, "Yazid adalah seorang laki-laki yang tidak pernah meluangkan waktunya meskipun kepada ibunya, anak-anak perempuannya atau saudara-saudara perempuannya. Dia minum anggur dan tidak pernah shalat."

Mas'udi berkata dalam *Muruj adz-Dzahab*, "Yazid dikenal sebagai seorang pemabuk. Dalam keadaan seperti ini, adalah wajib bagi seluruh Muslim untuk tidak setuju memberi baiat kepadanya. Karena, baiat semacam itu berarti setuju terhadap seluruh tindakannya dan suatu pengakuan untuk mendukungnya terhadap apapun yang dilakukan dan Islam tidak mengizinkan seorang Muslim untuk tetap diam dan menyaksikan dengan sabar, jika Islam sedang dihancurkan, al-Quran diinjak-injak dan agama Allah ini menjadi barang mainan di tangan seorang bodoh dan pembohong. Diam dalam keadaan seperti ini adalah seperti diamnya seorang sufi yang jahat," yang dinukil oleh Sayyid Murtadha Dai ar-Radhi dalam *Tabsarat al-Awâm.*[9]

Imam Husain as menganggap diam dalam keadaan seperti itu tidak dapat dibenarkan secara hukum. Dan salah satu maksud hadis dari kakeknya, Rasulullah saw, yang diceritakan Imam Husain as di hadapan tentara al-Hur ketika dia dalam perjalanan menuju Kufah adalah ini: "Jika

seseorang melakukan hal semacam ini dan tidak menolaknya serta tetap diam, Allah berhak memasukkan dia ke dalam golongan para penindas dan tiran itu, serta akan menghukum mereka keduanya dengan siksaan yang serupa."[10]

Selama tahun-tahun terakhir kehidupan Mu'awiyah, Imam Husain as mengundang semua orang terkemuka, yang pernah melihat Rasulullah saw dan mendapat kehormatan sebagai sahabatnya, juga anak keturunan meraka yang telah menyebar di semua wilayah Islam, dan menulis surat kepada mereka semua. Kira-kira seribu sahabat dan tabi'in berkumpul bersama-sama di Mina. Imam Husain as a menyampaikan pidatonya dengan kata-kata sebagai berikut, "Kalian dapat saksikan betapa pengganggu orang-orang lemah ini telah mengancam kita dan pendukung kita. Kalian harus menceritakan kepada orang-orang di wilayah kalian baik yang di desa maupun yang di kota tentang apapun yang dibicarakan dalam pertemuan ini." Kemudian Imam Husain as menceritakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasa ayahnya, Imam Ali, dan mendesak mereka untuk memerintahkan orang lain berbuat baik dan mencegahnya dari perbuatan jahat (*amal makruf nahi mungkar*).

Sebagaimana terbukti dari kata-kata dan kalimat-kalimat nasihat[11] yang diberikannya sebelum pertemuan ini, nyatalah bahwa Imam Husain as telah memulai misi revolusinya.

Kami menyajikan kembali di sini dengan contoh beberapa kalimat dari nasihat-nasihat itu sehingga dengan demikian persoalan ini mungkin menjadi jelas. Setelah mengutip beberapa ayat al-Quran tentang perlunya memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dia berkata, "Hai orang-orang pemberani! Kalian dikenal karena kearifan, kebaikan-kebaikan dan kebijakan-kebijakan kalian dan (karena itu) telah menimbulkan rasa hormat kepada kalian di hati orang lain karena Allah. Orang-orang terhormat menghormati dan orang-orang yang lemah juga menghormati kalian. Dan mereka, orang-orang yang sederajat dengan kalian dan tidak punya kewajiban apapun terhadapmu, telah menganggap kalian lebih unggul dari mereka."

Kemudian Imam as berkata, "Aku khawatir kalau-kalau kalian akan mendapatkan kesulitan karena kalian telah memperoleh suatu posisi yang terhormat yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan kalian menikmati keunggulan di atas orang lain itu. Orang-orang baik tidak dihormati dan kalian terhormat di antara masyarakat di jalan Allah Swt. Kalian

menyaksikan dengan mata kalian sendiri bahwa agama Allah sedang dilanggar dan hukum-hukumnya sedang dilawan, dan kalian tidak gusar, padahal kalian begitu khawatir dan gusar ketika agama yang dibuat nenek moyang kalian dirusak. Agama yang didirikan oleh Rasulullah itu telah dirusak dan telah menjadi tidak berharga dan berada dalam genggaman orang yang menjijikkan dan kalian tidak memberikan reaksi yang memadai untuk kenyataan ini. Si buta, si tuli, dan si pincang di seluruh negeri ini tanpa pelindung dan tidak dikasihani. Kalian tidak menjalankan tanggung jawab kalian dan tidak bekerja sesuai dengan kemampuan kalian. Kalian juga tidak memperhatikan orang yang melakukan kewajibannya untuk kepentingan hal tersebut dan tidak memperlihatkan kerendahan hati. Kalian tetap menjauhkan diri dari hal ini dan bahkan berkolusi dengan para penindas."

"Ingatlah akan kenyataan bahwa Allah memerintahkan untuk mencegah orang dari perbuatan melanggar hukum dan menjaga masyarakat agar tidak melakukan pelanggaran itu, namun kalian telah mengabaikan kewajiban ini karena semangat kalian telah kendur dalam menjaga kehormatan dan rasa hormat kepada para ulama kalian dan tidak dapat melindungi status mereka dan telah membuat orang lain

melanggar batas-batas itu. Aku harap kalian menyadari ini atau melakukan usaha sehubungan dengan hal ini."

Dia menambahkan, "Kendali administrasi (negara) harus berada di tangan orang-orang yang memahami betul perintah-perintah Allah yaitu hal-hal mana yang sah dan yang tidak. Adalah kalian yang harus menduduki posisi itu, namun kalian telah surut dan memperlihatkan penyimpangan dari kebenaran serta berselisih tentang Sunah Rasulullah saw yang sebenarnya telah jelas. Jika kalian sabar dan tabah di jalan Allah, kalian seharusnya mengambil kendali administrasi itu sekali lagi. Bagaimanapun kalian telah membiarkan kursi kalian diambil para penindas dan menyerahkan pemerintahan ke tangan mereka, sehingga dengan demikian mereka mungkin akan melakukan tindakan yang meragukan atau bahkan mengikuti nafsu jasmaninya.

Sikap kepedulian kalian yang mati telah mengambil kesenangan dalam kehidupan yang sementara ini yang telah membuat lemah motivasi kalian sehingga semua itu memperbudak dan menundukkan sebagian dari kalian bahkan menjauhkan sebagian lain hanya karena sepotong makanan. Mereka merampok wilayah-wilayah Islam untuk kepentingan pribadi, dan nafsu jasmani mereka telah menyebabkan mereka menjadi tidak terhormat. Mereka

mengikuti orang-orang lemah yang tidak punya rasa takut kepada Allah Yang Mahakuasa. Di setiap kota mereka menghadirkan para khatib mereka yang ada di bawah kontrolnya. Mereka melakukan apapun yang mereka sukai dan masyarakat seolah-olah dijadikan budaknya. Masyarakat tak dapat mempertahankan dirinya atas berbagai penganiayaan. Para tiran dan orang-orang keras kepala menindas orang-orang lemah."

"Terdapat sejumlah pejabat yang tidak percaya akan Allah Swt dan hari kemudian. Betapa mengherankannya situasi ini! Bagaimana mungkin aku tidak heran ketika tanah ini dikuasai oleh seorang penipu atau tiran atau seorang pengumpul pajak yang jahat atau seorang pejabat yang begitu kejam terhadap orang-orang beriman? Adalah Allah yang dapat memutuskan persoalan-persoalan ini di antara kita sekarang..............."[12]

Memperhatikan apa yang dinyatakan, dapat dikatakan Imam sedang berpikir tentang sebuah revolusi sebelum pernyataan tentang baiat kepada Yazid muncul dan dia sedang menanti sebuah kesempatan yang layak. Karenanya gerakannya telah dimulai dari undangan yang ia bagikan kepada para sahabat dan tabi'in di Mina.

Melihat kondisi umat Islam, adalah bukan tugas yang mudah untuk menyadarkan masyarakat dan mengajaknya pada kebenaran dan tugas ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan menulis surat, berpidato, dan mengirim pesan-pesan saja. Karenanya Imam memutuskan melakukan sebuah revolusi dengan cara menyadarkan sedapat mungkin seluruh penduduk di wilayah Islam bahwa jika Yazid memegang kekuasaan, maka Islam akan tercerabut dan tidak akan ada sisa-sisanya yang akan dijumpai di manapun.

Orang-orang yang leluhurnya telah menganggap bahwa Mu'awiyah lebih dari 20 tahun menjadi seorang sahabat terkemuka Rasulullah saw atau sekurang-kurangnya mereka meragukan kepalsuan dan kemunafikannya, tak dapat disadarkan dengan mengirimkan pesan dan berpidato dan tidak dapat dibuat mengerti bagaimana seharusnya pemerintahan Islam yang benar itu. Lebih jauh, agen-agen Mu'awiyah sibuk melakukan propaganda di setiap kota dan desa serta membuat orang menyimpang dari jalan kebenaran. Orang seperti Hujr bin Adi dan Rasyid al-Hujari dan teman-temannya serta Amar bin Hamuq al-Khuzai dibunuh dan tidak seorang pun dapat mengambil keberanian untuk protes, biasanya mereka menganggap bersalah. Karenanya adalah penting untuk melakukan suatu gerakan yang tiba-tiba serta

melakukan sebuah revolusi dalam wilayah Islam. Hal itu akan berpengaruh di seluruh wilayah dan efeknya akan berkelanjutan untuk suatu periode waktu yang cukup lama dan tidak akan berhenti sampai persoalan ini diubah, dan tujuan Bani Umayyah secara umum serta keturunan Abu Sufyan (yaitu yang selalu berharap bahwa masyarakat harus berhenti menyebut nama Rasulullah saw dan tidak lagi memahami Islam) diketahui masyarakat. Karenanya, masyarakat akan mengenal mereka dan menyatukan lawan-lawan mereka dan kampanye perlawanan harus dimulai. Kepemimpinan mereka harus diakhiri; untuk itu Imam Husain as memulai gerakannya dengan memerintahkan berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jahat (*amar makruf nahi mungkar*).

Dalam surat wasiat yang ditulis Imam Husain as dan diberikan kepada Muhammad bin Hanafiyah, ketika meninggalkan Madinah dia berkata setelah menggambarkan keimanannya akan Allah Swt, kerasulan kakeknya, hari pembebasan serta surga dan neraka, "Aku tidak keluar dengan maksud untuk melakukan kekerasan dan pemberontakan atau memperturutkan hawa nafsuku dan bukan tujuanku untuk menciptakan kekacauan di muka bumi atau untuk menekan seseorang. Tujuanku hanya untuk

reformasi urusan masyarakat Muslim ini dan berbuat sesuai dengan apa yang telah dilakukan ayah dan kakekku."

Ketika Imam Husain as memutuskan untuk meninggalkan Madinah, ia pergi berziarah kemakam kakeknya beberapa kali pada malam hari dan berkata, "Ya Allah! Aku mencintai perbuatan baik dan benci perbuatan buruk."

Imam Husain as mulai jihad dengan menyadari sepenuhnya bahwa dia akan menjadi syahid dan orang-orangnya baik laki-laki atau perempuan akan menjadi tawanan, namun Islam dan perintah-perintahnya akan tetap bertahan dan kekuatan lawan akan dihancurkan; Yazid, yang dicalonkan ayahnya untuk menjadi khalifah setelah ayahnya selama masa hidupnya, bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para khalifah sebelumnya dan menjadikannya menguasai umat Islam, tidak akan dapat mengulangi perbuatan ini. Ia pun tidak akan lagi menguasai negeri ini dan rencana jahat Mu'awiyah akan menjadi sia-sia. Semua orang akan terbangun dari tidurnya dan dapat membedakan antara Islam sejati dan yang palsu. Konsekuensinya, Bani Umayyah akan dipermalukan sementara kubu-kubu para syuhada yang menentangnya akan dikenang sebagai para eksponen yang melawan kekejaman dan penindasan.

Sampai di sini mungkin kita merasa tidak puas dengan cara berpikir seperti itu, mengingat Allah Swt berfirman, *Janganlah engkau menghancurkan hidupmu dengan tangan sendiri* (QS al-Baqarah: 195) dan pelaksanaan tanggung jawab menyeru pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar itu sendiri bergantung pada kondisi tertentu. Sebagai jawaban dapat dikatakan bahwa Imam mengetahui lebih baik daripada orang lain akan kondisi yang bertalian dengan perintah amar makruf nahi mungkar dan tindakannya berada dalam otoritasnya sendiri yang terbaik.

Tentu benar bahwa orang tidak dibenarkan untuk membinasakan dirinya sendiri, namun jihad yang dilakukan Imam Husain as tidak dapat dikategorikan seperti itu. Jika orang yang terbunuh demi Allah dianggap sebagai membinasakan dirinya, maka dia harus menempatkan banyak peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam kategori yang sama. Juga dia harus beranggapan seperti itu pula pada peperangan yang terjadi antara dua puluh orang Islam melawan dua ratus musuh-musuhnya dalam peperangan yang terjadi di awal-awal periode Islam, bila Muslim dari segi jumlah tidak cukup kuat lalu dipandang sebagai perbuatan membinasakan dirinya sendiri! Namun umat Islam secara aklamasi sepakat bahwa pandangan semacam itu tidak benar.

Lagi pula ayat al-Quran tadi tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa Muslim tidak harus melakukan jihad. Karena sekiranya mereka terbunuh, mereka akan dikategorikan sebagai membinasakan dirinya dengan tangannya sendiri. Sebenarnya ayat tadi turun ketika orang-orang Islam diperintahkan bahwa dalam suatu peperangan setiap orang dari mereka harus menyediakan peralatan perang, tentara, bahan makanan, dan binatang tunggangan. Agaknya ada sejumlah orang yang keberatan dan membuat alasan dalam persoalan ini yang tidak memberikan kontribusi yang berarti. Kemudian ayat tadi turun dan mengatakan, *Belanjakanlah hartamu di jalan Allah dan janganlah membinasakan dirimu dengan tanganmu sendiri (karena kealpaan atau kekikiran)* (QS al-Baqarah: 195). Makna ayat al-Quran tadi dikonfirmasikan oleh cerita dari Hudzaifah bin Yaman, seorang sahabat Rasul yang terkemuka, yang diceritakannya bahwa dia telah berkata bahwa ayat ini telah diturunkan berkaitan dengan pengeluaran belanja. Cerita ini dikutip oleh Ibnu Ali Hatim dan Bukhari dari Hudzaifah dan A'masy, dan oleh Suyuti dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jabir, Atha, Dhahhak, Hasan al-Basri, Qatadah, dan Maqatil bin Hayyan. Semuanya adalah sahabat atau tabi'in.

Dalam sumber cerita lain Aslan bin Yazid Abu Imran berkata, "Selama pengepungan Konstatinopel, salah satu tentara kami menyerang musuh dan memecahkan barisan mereka. Beberapa orang dari kami berkata, 'Laki-laki ini telah membinasakan dirinya sendiri.' Abu Ayyub al-Anshari, yang bersama kami, kemudian berkata, "Kami mengetahui makna ayat ini dengan lebih baik dan engkau hanyalah menerka-nerka saja. Ayat ini diturunkan tentang kami, orang-orang Anshar, yang telah dimuliakan karena telah menerima kedatangan Rasulullah saw dan menjadi sahabatnya. Ketika Islam berkembang, kami menjadi lalai dalam membantu Rasulullah saw dan berkata pada diri kami sendiri: 'Sekarang Islam telah dikenal dan menjadi kuat, sekarang kami harus memelihara keluarga kami. Karenanya kami tidak memberikan perhatian dalam menolong Rasulullah saw. Karena hal itulah, ayat ini diturunkan: *Belanjakanlah hartamu di jalan Allah dan janganlah kamu membinasakan dirimu dengan tanganmu sendiri.* Kata *membinasakan* dan *menghancurkan* di sini menyangkut pengeluaran harta untuk istri dan anak dan meninggalkan jihad. Karenanya, seseorang membinasakan dirinya sendiri dengan meninggalkan jihad atau tidak melaksanakannya.

Cerita ini telah dikutip oleh Abu Daud as-Sijistani, Tirmidzi, Nasa'i, Abd bin Hamid, Ibnu Hatim, Ibnu Jurair,

Ibnu Marduwaih, Abu Yala, dan Ibnu Habban dalam kitab *Shahih*-nya dan Hakim Nisyapuri dalam *Mustadrak*. Mereka semua telah mengutipnya dari hadis riwayat Yazid bin Abi Habib melalui Aslam. Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini autentik.

Dalam cerita lain Abi Ishaq Sabi'i telah dikutip sebagaimana mengatakan, "Seorang laki-laki berkata kepada Bara bin Azib, 'Jika dalam suatu peperangan, aku menyerang musuh sendirian dan aku terbunuh, apakah itu sama dengan membinasakan diriku, dengan tanganku sendiri?' Bara menjawab, 'Tidak, karena Allah berkata kepada Rasul-Nya: *Berperanglah di jalan Allah. Engkau tidak bertanggung jawab kecuali untuk dirimu sendiri.* (QS an-Nisa: 84) Kemudian Bara menambahkan: 'Ayat ini berhubungan dengan pembelanjaan uang pada saat perang.'" Cerita ini telah dikutip oleh Ibn Marduwaih dan Hakim dalam *al-Mustadrak*. Hakim berkata bahwa hadis ini memenuhi persyaratan yang ditetapkan Bukhari dan Muslim.

Kata-kata yang serupa dari Hudzaifah bin al-Yaman juga telah dikutip dalam tafsir Ayyasyi dan dimuat kembali dalam tafsir *al-Burhan*. Dalam *Luhuf* Sayyid bin Thawus juga telah memberikan makna yang sama terhadap ayat ini.

Lagi pula, ayat yang berkaitan dengan penghancuran atau pembinasaan ini terdapat dalam konteks jihad defensif dan merujuk pada konteks ini membuat posisinya jelas.

Hal yang mendasar adalah bahwa dalam terminologi Islam, terbunuh di jalan Allah tidak dapat diartikan pembinasaan. Al-Quran berkata tentang syuhada adalah sebagai berikut: *Jangan mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah adalah mati. Mereka hidup bersama Allah dan mendapatkan rezeki dari-Nya.* (QS Ali Imran: 169)

Dalam salah satu khotbahnya[13] Imam Ali as berkata pada sahabat-sahabatnya pada waktu perang Shiffin: "Kematian dan kehancuranmu terletak pada kelemahanmu dan kehidupanmu mencapai maut ketika engkau jaya. Kehidupan yang membuat orang menyerah pada setiap orang yang tidak berharga lebih buruk daripada kematian dan seribu kali lebih binasa."

Bagaimanapun, di pentas ini, Imam Husain as tidak dipersiapkan untuk menjadi syahid dengan cara seperti apa yang dialami oleh ayahnya atau kakeknya karena syahid seperti itu tidak dapat membuahkan hasil yang diharapkan (disebabkan kondisinya berbeda). Mungkin tidak seorang pun memberikan perhatian atas kesyahidan seperti itu dan darah Husain as akan tumpah dengan sia-sia.

Orang-orang yang mengira bahwa Imam Husain as tidak menyadari akan berbagai konsekuensi dari langkah yang diambilnya adalah salah besar. Karena sebagian hadis-hadis mengatakan bahwa Imam yang tidak mengetahui apa yang akan dihadapi bukanlah wakil Allah, bahkan para imam juga menyadari ketika dia akan mati dan mereka mempunyai pilihan dalam masalah ini.

Berbagai hal yang menyangkut kesyahidan Imam Husain as telah diketahui secara mendasar dalam keluarga Bani Hasyim dan khususnya dalam keluarga Imam Ali as. Ummu Salamah, Ummu Aiman, dan yang lain semuanya telah mendengar dari Rasulullah bahwa Husain as akan syahid di Karbala.

Di samping itu dalam sebuah khotbah yang Imam Husain as sampaikan di pelataran Ka'bah sebelum keberangkatannya, Imam as berkata, "Orang ditakdirkan untuk mati."

Cukup jelas bahwa Imam tahu bahwa dia akan syahid. Karena jika tidak, dia tidak akan mengatakan, "Aku dapat melihat seolah-olah serigala-serigala padang pasir itu sedang menyerbu jasadku di antara Nawawis dan Karbala." Hal yang serupa itu telah menjadikan persoalan ini jelas, yaitu dari apa yang pernah dikatakan Imam pada kesempatan yang lain bahwa dia sepenuhnya menyadari akan berbagai

konsekuensi itu dan mengingkari hal ini tidak lain kecuali pernyataan bohong.

Muhammad bin Hasan bin Farrukh Saffar berkata di bagian awal dari *Bashâ'ir ad-Darajât* dan serupa dengan itu al-Kulaini berkata dalam *al-Kâfi*, bahwa seorang laki-laki berasal dari Kufah berjumpa dengan Imam Husain as di Thalabiyah (dan agaknya ia meminta Imam untuk tidak pergi ke Kufah dan memperingatkan Imam Husain as bahwa ia akan terbunuh). Imam Husain as menjawab, "Kalau saja aku berjumpa denganmu di Madinah aku akan memperlihatkan kepadamu dalam rumahku ada tanda-tanda bekas Jibril menurunkan wahyu kepada kakekku. Hai saudara Kufi! Bagaimana mungkin terjadi, kalau sumber pengetahuan dari masyarakat ini adalah bersama kami, dan orang-orang mengetahui sesuatu yang sementara kami sendiri tidak mengetahuinya."

Lagi pula, pada saat keberangkatannya dari Madinah Imam as berkata, "Siapapun yang menemaniku akan menjadi syuhada dan siapapun yang tidak ikut bersamaku tidak akan menikmati kemenangan."

Jika seseorang berkata bahwa Sayyid Murtadha telah dikutip sebagaimana telah mengatakan bahwa Imam Husain as tidak mengetahui dia akan terbunuh, maka sebagai

jawaban kami mengatakan bahwa Imam Baqir dan Imam Shadiq telah dikutip sebagai telah mengatakan bahwa Imam Husain as menyadari kalau dia akan terbunuh. Jika keberatan dengan keterangan itu, yaitu bila dia memang mengetahui bahwa dia akan terbunuh mengapa dia membawa perempuan-perempuan dan anak-anaknya bersamanya, yang akhirnya mereka menjadi tawanan, jawaban kami sama seperti yang telah diberikan di muka. Adalah sama sekali bukan menjadi tujuannya membunuh para sahabat yang ikut menemaninya. Apa yang menjadi tujuan adalah untuk menarik perhatian masyarakat atas tindakan salah Bani Umayyah dan melihat kenyataan bahwa pemerintahan mereka bukanlah pemerintahan Islam dan apa yang menjadi tujuan mereka adalah menghapuskan dan menghancurkan Islam dan khususnya nama Muhammad Rasulullah saw.

Karena itu, dia bertindak sesuai dengan rencana yang tepat dan dapat membuktikan pada dunia bahwa mereka (Bani Umayyah) tidak dapat membiarkan anggota keluarga Bani Hasyim hidup bahkan menjadikan seorang anaknya yang masih bayi sasaran dari panah-panah mereka. Imam juga membuktikan bahwa mereka memperlakukan anggota keluarga Nabi lebih kasar daripada mereka memperlakukan

tawaran musyrik Turki dan Dailam. Dan mereka tidak mempunyai perhatian pada apapun kecuali menghapuskan Islam dan Sunah Rasul serta memerintah secara tidak adil terhadap masyarakat.

Kami telah mengatakan di muka bahwa masyarakat tidak mengenal Bani Umayyah dengan benar. Kebanyakan mereka keliru dan mereka menghormatinya. Mu'awiyah, yang tetap dalam kekafiran dan kemusyrikan selama sebagian besar masa hidupnya dan telah terpaksa memeluk Islam pada saat penaklukan Mekkah, telah dipandang oleh mereka sebanding dengan Ammar bin Yasir, Dzusy-Syahadatain, Ibnu Tayyahan, dan bahkan Imam Ali bin Abi Thalib as sendiri.

Rabi bin Khutsaym yang merupakan salah seorang tabi'in yang terkemuka dan dipandang sebagai saleh besar, datang kepada Imam Ali pada waktu perang Shiffin dan berkata, "Hai Amirul Mukminin! Meskipun kami sadar akan derajat dan posisimu, namun kami ragu apakah peperangan ini dapat dibenarkan secara hukum ataukah tidak."

Juga masih banyak yang lain yang kepadanya mereka menggantungkan bimbingan. Pendapat umum telah sepenuhnya disesatkan dan ini khususnya untuk kasus orang-

orang Suriah dan mereka orang-orang yang sejak awal ada di bawah pengaruh Mu'awiyah.

Nashr bin Muzahim berkata, "Hasyim Marqal, bersama-sama serombongan orang-orang yang hapal al-Quran dari Kufah, sedang sibuk berperang melawan musuh. Sementara itu seorang Ghassan datang memasuki medan perang itu dan mulai membaca bait-bait syair kepahlawanan dan mengutuk Imam Ali dan terus mencerca serta memfitnahnya. Hasyim Marqal berkata kepadanya, 'Hai anak muda! Ada saatnya kelak ketika seseorang harus mempertahankan atas segala ucapannya. Engkau harus takut kepada Allah karena hanya kepada-Nyalah engkau kembali karena dia akan mempertanyakan pendapatmu dan tujuanmu.' Laki-laki itu berbalik dan berkata, 'Aku berperang melawanmu karena aku telah diberitahu bahwa pimpinanmu tidak pernah melakukan shalat dan demikian juga halnya denganmu.' Hasyim kemudian mengingatkannya dan membuang kesalahpahaman yang telah terbentuk dalam pikirannya itu dan kemudian lelaki itu mundur.

Apa yang saya maksud di sini adalah bahwa lebih dari dua puluh tahun sebelum bangkitnya perlawanan Imam Husain as, orang-orang Suriah tidak mengenal Imam Ali as meskipun semua kebajikannya telah dikutip dari Rasulullah

saw dan hal tersebut telah berubah jauh lebih buruk selama dua puluh tahun pemerintahan Mu'awiyah. Selama periode ini ia telah melakukan berbagai propaganda secara intensif dan ekstensif untuk mendistorsikan Islam yang sesungguhnya. Para agennya telah melaksanakan perintah ini di seluruh wilayah Islam dan pondasi Islam telah terguncang dengan hebat. Hal-hal yang sah secara hukum telah dibuatnya menjadi tidak sah demikian pula sebaliknya. Selama pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah tradisi-tradisi Islam telah dilenyapkan lebih jauh. Keadaan ini yang sebagaimana yang telah diperkirakan oleh Imam Husain as sendiri yang mengatakan, "Jika umat Islam tunduk kepada kepemimpinan seorang seperti Yazid maka orang harus mengatakan selamat tinggal kepada Islam dan meninggalkannya."

Terdapat sejumlah orang yang mengatakan bahwa Imam diundang oleh orang-orang Kufah dan dia khawatir kalau-kalau darahnya akan tertumpah di Mekkah dimana kesucian tempat itu akan ternodai, maka dia menerima undangan orang-orang Kufah itu dan memulai gerakannya sejak saat itu. Kalau saja mereka tidak mengundangnya, Imam mungkin tidak akan mengambil langkah itu. Mereka bermaksud untuk mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada gerakan (yang

direncanakan) sama sekali dan Imam Husain as mengambil keputusan ini karena dia dipaksa oleh keadaan untuk bertindak semacam itu.

Sebagai jawaban kami bertanya, "Ketika Imam Husain as mengetahui bahwa Muslim bin Aqil telah syahid dan telah menjadi yakin bahwa orang-orang Kufah bukan orang-orang setia dan tidak ada pertolongan yang dapat diharapkan dari mereka, mengapa dia tidak kembali dan mengapa dia tidak menyembunyikan dirinya di padang pasir khususnya ketika pasukan Hur belum tiba? Bahkan dia dapat kembali setelah berhadapan dengan tentara Hur. Lagi pula, mengapa dia menyampaikan pidato yang berapi-api yang sangat indah sebagaimana telah dikutip oleh Thabari dan yang lainnya yang mana Imam berkata, "Siapapun yang menjumpai seorang pemimpin yang kejam yang menjadikan hal-hal yang haram menjadi halal dan melanggar sumpahnya dengan Allah..."

Jika persoalannya karena dia menerima undangan orang-orang Kufah mengapa dia menulis surat kepada lima pemimpin Basrah yaitu: Yazid bin Mas'ud Nahsyali, Malik bin Musamah, Ahnaf bin Qais, Munzir bin Jarud, dan Mas'ud bin Amr dan mencari bantuan dari mereka?

Pasti Imam Husain as ingin melakukan sebuah revolusi dan suaranya akan didengar di seluruh wilayah Islam serta musuh yang menang dan yang sedang dimabuk kekuasaan akan dengan sendirinya membawa keluarga Rasul untuk dipertontonkan di berbagai kota dan daerah, sehingga masyarakat akan menyaksikan mereka dari dekat dan menyaksikan bahwa sesungguhnya Bani Umayyah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kenyataan dari penindasannya akan diketahui secara umum, sehingga dengan demikian Bani Umayyah mungkin akan tercerabut dari akar-akarnya.

Sebaliknya, bagaimana dapat masyarakat mendengar Imam Ali as dicerca dari atas mimbar-mimbar selama lebih dari dua puluh tahun, padahal dia menjadi pembeda antara yang benar (haq) dan yang palsu (batil)? Bagaimana dapat orang-orang Suriah, yang mungkin tidak pernah mendengar Imam Hasn dan Imam Husain as, akan menyebutnya dengan hormat (bahkan mungkin tidak mengenal dari salah satu pun dari beribu-ribu jasa Bani Hasyim) dan disadarkan akan kebenaran serta membangunkan dari tidurnya? Hal itu dapat dilakukan hanya oleh kebangkitan Imam Ali bin Husain as (Imam Sajjad), di pusat rezim Yazid, pada mimbar yang sama dimana dulu dipakai untuk propaganda Imam Ali, sekarang

dari situ pula diceritakan kepada orang-orang Suriah tentang kebaikan-kebaikan/keutamaan-keutamaan Imam Ali dan keburukan-keburukan Yazid serta Mu'awiyah dan hal ini menyebabkan orang-orang Suriah memberontak melawan Yazid, sehingga dengan demikian tragedi kesyahidan ayahnya dan saudaranya di Karbala akan menjadi bahan diskusi oleh orang-orang Suriah untuk waktu yang lama dalam pertemuan-pertemuan mereka, dan pengaruh buruk dari propaganda jahat Mu'awiyah akan dihapus secara total sampai pada seluruh kezalimannya, dan dia tidak akan dapat lagi mendistorsikan fakta-fakta itu.

Cerita tentang Imam Ali yang menjadi syahid ketika dia sedang shalat di mihrab mesjid Kufah, membuat orang Suriah bertanya-tanya pada peristiwa ini dan mereka berkata: "Apakah Ali juga melakukan shalat, sehingga dia datang ke mesjid dan terbunuh di mihrab itu?"

Mungkin seseorang merasa keberatan dan dia berkata: Kalau Imam Husain as bermaksud untuk bangkit (melakukan perlawanan yang terencana), mengapa dia berkata pada hari Asyura: "Biarkan aku pergi. Aku akan berarak menuju suatu tempat yang aman." Sebagai jawaban kami katakan adalah benar bahwa sebuah pernyataan semacam itu dari Imam Husain as dan telah diceritakan oleh Thabari dalam kata-

kata yang berbeda, namun ini tidak membuktikan bahwa Imam berkata: "Aku bersiap-siap untuk pulang dan melepaskan misiku serta tidak akan lagi memerintahkan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan."

Sama sekali tidak demikian. Benar bahwa orang-orang Kufah telah mengundangnya dan kemudian menarik kembali kata-katanya sehingga kemudian Imam as berkata: "Sekarang engkau menyesal dengan apa yang telah engkau katakan dan engkau tulis, tidak menjadi soal, dan sekarang aku bersiap-siap untuk kembali. Dia tidak mengatakan bahwa dia ingin melepaskan/meninggalkan misinya."

Sehubungan dengan usahanya mencari dukungan dari berbagai orang, disebabkan mereka pada umumnya orang-orang Irak yang mempunyai pengaruh di wilayahnya. Sekarang apakah mereka menanggapi seruannya (seperti Zuhair bin Qain, Dhahhak dan lain sebagainya) atau tidak, agaknya mereka semua memainkan perannya dengan tulus dalam mendukung revolusi ini.

Mari kita ambil kasus Dhahhak Masyriqi.[15] Dia mengamati semua kejadian Asyura dengan matanya sendiri kemudian menceritakannya kepada setiap orang di Kufah. Kebanyakan tentang peristiwa Asyura telah dikutip darinya.

Dia membuktikan sebagai seorang perekam riwayat yang benar dari kejadian-kejadian itu dan menyatakan dirinya ditunjuk oleh Imam Husain as. Atau jika tidak (karena ketulusannya) keuntungan apa yang dapat diperoleh dari menemani seseorang untuk beberapa jam bila ia yakin akan dibunuh?

Orang lain adalah Ubaidullah bin Hur Juafi, yang membantu Mu'awiyah dalam perang Shiffin, dan salah seorang yang mengaku sebagai penuntut balas atas pembunuhan Usman. Meskipun dia tidak datang membantu Imam dan mengecualikan dirinya sendiri, ketika Ahlulbait (keluarga Nabi) diarak dari Kufah ke Suriah, Ibnu Ziyad memanggil satu persatu orang-orang terkemuka di kota itu dan meminta keterangan tentang mereka, namun ia tidak melihat Ubaidullah bin Hur di antara mereka. Setelah beberapa hari Ubaidullah bin Hur tiba di Kufah dan pergi menemui Ibnu Ziyad, yang bertanya kepadanya: "Darimana saja engkau dan mengapa tidak membantu kami?" Dia menjawab, "Aku sakit." Ibnu Ziyad berkata, "Apakah hatimu yang sakit atau badanmu?" Ubaidullah bin Hur menjawab, "Hatiku sama sekali tidak sakit. Aku merasa tidak enak untuk beberapa hari dan Allah telah menyembuhkanku." Ibnu Ziyad berkata, "Engkau

berbohong, engkau bersama dengan musuh-musuh kami." Dia menjawab, "Jika engkau telah berada bersama dengan musuhmu ini adalah fakta yang tidak dapat terus disembunyikan darimu."

Periwayat itu berkata, "Ketika Ibnu Ziyad tidak memperhatikan, Ubaidullah bin Hur tiba-tiba pergi dari sana dan menaiki kudanya. Sementara itu, Ibnu Ziyad menjadi sadar akan hal ini berkata, 'Di mana Ubaidullah? Bawa dia kemari.' Para pengawal itu lari keluar dan berkata kepada Ubaidullah, 'Pemimpin telah memanggilmu dan engkau harus menghadapnya.' Dia memacu kudanya dan berkata, 'Katakan kepadanya aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak akan pernah lagi datang kepadanya secara sukarela,' kemudian dia pergi dan turun di rumahnya Ahmar bin Ziyad ath-Tha'i. Teman-temannya dan sahabat-sahabatnya berkumpul mengelilinginya di sana. Mereka semua akhirnya pergi ke Karbala. Dia sangat sedih ketika melihat kubur para syuhada dan menyusun bait-bait syair yang meratapi kematian Imam Husain as . Mungkin dia orang pertama yang mengunjungi kuburan Imam as dan menyusun elegi untuknya.

Kemudian Hur dan Mukhtar bangkit untuk menuntut balas atas kematian Imam dan menentang pemerintahan

pada saat itu dan terus merongrongnya sampai akhir hayatnya. Di dalam bukunya yang sangat popular, Najasyi, penulis biografi perawi hadis telah memasukkannya di antara orang-orang yang saleh dan berkata bahwa dia menyusun sebuah buku yang berisi khotbah-khotbah Imam Ali as.

Orang lain yang dimintai pertolongan oleh Imam Husain as adalah Zuhair bin Qain. Dia adalah salah seorang terkemuka di Kufah yang mempunyai pengaruh besar di dalam sukunya yang dinamakan Bajaylah. Pada waktu Perang Shiffin dia adalah salah seorang yang mengklaim untuk menuntut balas atas pembunuhan Usman dan kemudian mendukung pemerintahan di Kufah. Sekarang dia bergabung bersama Imam dan hal ini mempunyai suatu pengaruh yang baik pada yang lain. Lebih jauh, kematiannya telah menimbulkan duka cita yang mendalam di kalangan sukunya di Kufah. Konsekuensinya mereka menahan diri untuk tidak bekerja sama dengan pemerintah dan selalu menanti kesempatan untuk membalas dendam. Bukan hanya Zuhair yang kematiannya telah menjadi sumber kemarahan dan kebencian di antara suku Bajaylah, nama-nama suku lain pun bekerja sama dengan mereka melawan pemerintah. Kesyahidan dari semua orang Basrah dan Kufah, yang telah kehilangan nyawanya bersama Imam, melukai hati dari

kebanyakan suku-suku itu karena mereka semua adalah orang-orang terhormat dan terpandang dari kedua kota itu, dan kebanyakan suku-suku itu yang menetap di sana berkabung atas kematian mereka. Pemerintah harus membayar dengan sangat mahal darah-darah mereka.

Dari jauh-jauh hari orang-orang Syi'ah Kufah telah menjadi aktif dan membentuk suatu kelompok gerakan bawah tanah. Setiap malam mereka berkumpul di rumah salah seorang dari mereka, berkabung atas para syuhada itu, dan secara diam-diam mengambil sumpah dari mereka bahwa mereka akan melawan pemerintahan dan menuntut balas darah Imam Husain as. Jumlah mereka sedikit demi sedikit bertambah dan kondisi politik di Irak menjadi tambah berbahaya dari hari ke hari. Setelah tiga tahun lebih ketika Yazid meninggal mereka secara resmi menyeru kepada publik dan menangkap Amr bin Huraits, Gubernur Kufah dan mengusirnya keluar dari kota itu. Mereka berkumpul di mesjid Kufah termasuk juga semua pemimpin suku mereka menghadiri pertemuan ini. Mereka merekomendasikan kepada beberapa orang untuk membentuk pemerintahan sementara, salah satu dari mereka adalah Amr bin Sa'id[16] menurut Thabari, dan Umar bin Sa'ad sebagaimana disebutkan oleh Haj Farhad Mirza dalam bukunya yang

berjudul *Qumqam*. Mendengar ini perempuan-perempuan suku Hamdan turun dari kuda-kuda mereka dan mulai meratap. Kemudian perempuan-perempuan dari suku Nakha Rabia dan Kehlan juga bergabung bersama mereka. Para lelaki mereka yang bersenjata pedang menjaganya dari semua sisi, dan perempuan-perempuan yang berada di sekeliling mimbar itu, meratap, menangis dan berkata, "Apakah tidak cukup untuk Umar bin Sa'ad yang telah membunuh putra Fatimah? Dan sekarang dia ingin memerintah kita dan menjadi pemimpin Kufah!" Mereka mengingatkan diri mereka sendiri pada tragedi Imam Husain as. Sampai pada saat itu hari perkabungan resmi bagi para syuhada Karbala belum pernah mengambil tempat pusat mesjid Kufah.

Kekacauan juga terjadi di Basrah sebagaimana di Kufah. Ibnu Ziyad mulai mendapatkan perlawanan dari semua pihak dan dia harus melarikan diri dari Basrah menuju Suriah dengan menyamar. Di Mekkah Abdullah bin Zubair meminta baiat dari masyarakat bagi dirinya sendiri, dan di Suriah juga terjadi sebuah revolusi yang aneh yang mencapai puncaknya setelah antara tiga atau empat tahun pemerintahan Yazid yang seram, kemudian padamlah kekhalifahan yang dengan susah payah telah didirikan oleh Mu'awiyah, hanya dalam waktu empat tahun. Kemudian

tidak satu pun keturunan Abu Sufyan yang menduduki jabatan khalifah.

Sehubungan dengan izin yang diberikan Imam Husain as kepada sahabat-sahabatnya untuk meninggalkannya, bahkan mendesakkan hal itu kepada mereka, ini adalah bukti bahwa Imam Husain as tidak ingin menahan orang dalam kegelapan (ketidaktahuan), karena mungkin ada di antara mereka orang-orang yang telah bergabung dengannya hanya karena mereka ingin memperoleh hal-hal yang bersifat keduniaan. Karenanya adalah penting untuk menyamakan langkah antara dia dan mereka yang akan menjadi syuhada bersamanya. Mereka tidak harus bertindak dengan tanpa pengetahuan, tetapi sebaliknya harus dengan kesadaran penuh dan tidak ada unsur paksaan sedikit pun. Hal ini sendiri telah menjadi salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya. Yaitu setiap tentaranya waspada, cerdas, dan tahu apa yang sedang mereka lakukan dan ini sekaligus memperlihatkan perbedaan di antara yang benar dan yang palsu. Para pemimpin ambisius yang merekrut tentaranya untuk kepentingan mereka pribadi tidak siap untuk ditinggalkan pengikutnya bahkan satu orang pun dari pengikut setianya. Bagaimanapun, tidak demikian halnya untuk orang-orang saleh, mereka membiarkan orang-orang

untuk memilih jalan mereka dengan kemauannya sendiri, paling-paling mereka (orang-orang saleh itu) hanya menunjukan bagi mereka jalan yang benar.

Imam Husain as tidak melakukan perjalanan ini dengan tujuan untuk mendapatkan kerajaan sedemikian rupa sehingga ia harus mempertahankan dengan segala cara agar orang tetap bersamanya dan tidak akan memperkenalkan mereka pergi. Sebaliknya dia justru berkata dengan jelas, "Aku kira peperangan itu akan terjadi dengan mereka. Aku membebaskan kalian dari sumpah setia yang telah kalian berikan kepadaku. Sekarang waktu malam telah tiba dan ia telah menyelimuti kalian dari kegelapan, kalian harus menggunakan kesempatan ini untuk pergi." Namun sahabat-sahabatnya dan Bani Hasyim telah memberikan jawabannya yang sama. Mereka berkata secara bulat, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kehormatan bagi kami dengan menjadi syahid dalam menemanimu. Bahkan seandainya dunia ini abadi dan kami harus hidup di dalamnya untuk selama-lamanya, tentu kami akan lebih suka untuk terbunuh bersamamu daripada di dunia ini."

Lagi pula Imam ingin menguji mereka dengan memberikan jaminan kebebasan sepenuhnya agar siapa di antara mereka yang bergabung bersamanya dengan sepenuh

hati dapat dibedakan dari mereka orang-orang yang setengah hati, kemudian tidak akan ada seorang pun di antara mereka yang akan menyesali perbuatannya dikemudian hari, dan akan berkata bahwa dia telah terlibat secara sulit dan tidak ada jalan keluar, atau kelak mereka akan memperlihatkan kelemahan di hadapan musuh-musuh yang dendam, sehingga dengan demikian mungkin mereka akan berkata bahwa Imam Husain as bin Ali as menipu orang-orang demi memperoleh kepemimpinan dan hal-hal yang bersifat keduniaan, karenanya dia berkata dengan kata-kata yang jelas, "Kalian harus bubar dan pulang karena mereka (musuh-musuh) itu hanya mencariku dan jika mereka berhasil menundukkanku mereka tidak akan melakukan apapun kepada yang lainnya." Dia berkata seperti ini sehingga mereka (pengikutnya) akan memilih jalan yang benar atau yang salah setelah melakukan pertimbangan yang masak.

Dalam waktu singkat Imam Husain as melakukan pekerjaan itu dan kesyahidannya menjadi simbol Islam untuk selama-lamanya dan kenangan itu akan terus menjadi lawan terhadap musuh-musuh Islam.

Bani Umayyah dan Bani Abbas selalu mencegah orang-orang untuk menziarahi makam Imam Husain as . Untuk mencapai tujuan itu, mereka membangun menara pengawas

dan benteng di sekitar kuburan itu dan menempatkan sejumlah besar tentara di sana untuk tujuan pengawasan. Pengawasan itu begitu ketat bagi seorang peziarah nyaris tidak bisa melarikan diri. Biasanya mereka harus menghadapi siksaan dan kematian. Semakin meningkat penganiayaan oleh para khalifah, maka semakin besar pula keinginan masyarakat yang menziarahi kubur Imam Husain as dan semakin kuat ketabahan para peziarah, pemerintah menjadi semakin khawatir dan mengambil tindakan yang sangat serius dalam masalah ini. Akibatnya banyak tangan peziarah yang dipotong, banyak kepala yang dipancung dan banyak pula tubuh yang dipotong-potong. Bagaimanapun juga tindakan ini sama sekali tidak efektif.

Selama hari-hari pemerintahan Bani Abbas kubur Imam Husain as berkali-kali dihancurkan. Namun ketika masyarakat merasa pemerintah kurang memperhatikan, mereka segera memperbaikinya. Karenanya, ketika orang mempelajari sejarah kuburan Imam itu, menjadi jelas kapan dan siapa yang menghancurkannya, dan atas perintah siapa penghancuran itu, namun biasanya tidak jelas siapa yang memperbaikinya, dan siapa yang meminjamkan biaya bagi perbaikan itu. Hal ini sendiri telah memperlihatkan akan ketaatan dan ketulusan masyarakat dalam masalah ini. Apa

yang menjadi alasan bagi pencegahan masyarakat yang ingin berziarah ke kubur Imam Husain as tidak lain karena rezim yang zalim saat itu menganggap bahwa semangat para peziarah dan pertemuan-pertemuan mereka di tempat itu dapat menjadi ancaman bagi eksistensi mereka.

Para peziarah kubur Imam Husain as mengetahui betul bahwa Imam telah menjadi syahid karena usahanya untuk menegakkan keadilan. Dia mengorbankan hidupnya untuk mengurangi penindasan dan memelihara prinsip amar makruf nahi mungkar (menyeru pada kebaikan dan mencegah kejahatan). Dia telah mengorbankan nyawanya dengan penuh keberanian. Karena tidak satu pun dari para pemimpin yang kejam dapat bertahan menghadapi para pecinta Imam Husain as dan kesiapan mereka untuk melepaskan nyawa mereka demi berziarah ke kubur Imam Husain as dan berkabung baginya.

Meskipun para penjaga pos dan para pengawal rezim itu secara terus menerus mewaspadainya, namun para peziarah itu tetap dapat mencapai kubur Imam Husain as itu, yaitu dengan memanfaatkan kegelapan malam dan mereka meninggalkan tempat itu sebelum matahari terbit menuju tempat-tempat seperti Ghazariyah Nainawa yang terletak dekat Karbala. Cerita ini dikomfirmasikan oleh kejadian berikut.

Abul Faraj al-Isfahani telah bercerita dalam *Maqatil ath-Thalibiyin* Muhammad bin Husain as Asynani yang telah berkata, "Karena takut aku belum menziarahi kubur Imam Husain as untuk waktu yang sangat lama. Akhirnya aku berkata pada diriku sendiri: "Datanglah apapun konsekuensinya, aku harus pergi dan memberikan penghormatan pada kubur suci Imam itu." Ditemani oleh seorang pedagang parfum aku pergi menuju Karbala. Kami bersembunyi pada siang hari dan melakukan perjalanan pada malam hari sampai kami tiba di Ghazariyah. Kemudian kami meninggalkan Ghazariyah pada tengah malam dan melewati para penjaga yang sedang tidur, dengan perlahan-lahan kami mendekati kubur suci Imam Husain as itu. Kubur itu telah hancur, sehingga lokasinya yang tepat menjadi tidak mudah ditemukan. Akhirnya kami menemukan kuburan itu setelah dengan susah payah mencarinya. Sebuah kotak yang menutupi kubur itu telah tergeser ke samping dan separuh telah terbakar. Kubur itu telah dipenuhi air akibatnya tanah kubur itu amblas ke dalam dan menyerupai parit. Aku memberikan penghormatan kepada kubur suci itu. Tempat itu telah mengeluarkan bau wangi yang menyenangkan. Aku bertanya pada temanku yang dia sendiri seorang ahli farfum, bau apaan ini. Dia menjawab, 'Aku bersumpah demi Allah

bahwa aku belum pernah mencium bau wangi seperti ini.' Kemudian kami meninggalkan kubur itu dan memberikan tanda-tanda tertentu pada beberapa tempat. Setelah al-Mutawakkil terbunuh kami mengunjungi kuburan itu bersama beberapa orang keturunan Abu Thalib dan memperbaikinya ke dalam bentuk aslinya secara gotong royong."

Kejadian ini telah memperlihatkan bahwa betapa besarnya perhatian masyarakat dalam persoalan ini. Imam Husain as telah dipandang sebagai kriteria kebenaran. Siapapun yang menolak Imam Husain as dalam berbagai cara, meskipun penolakan itu dilakukan dengan menahan diri untuk tidak berkabung atas kesyahidannya atau tidak menziarahi kuburnya, telah dipandang sebagai kemungkaran dan mesti dilawan.

Tentu tidak boleh dilupakan pula peranan para imam (Ahlulbait) yang suci yang datang setelah Imam Husain as yang telah mendorong masyarakat untuk berziarah ke kubur Imam Husain as. Hal ini diketahui dari riwayat dimana para imam suci telah memandang ziarah ke kubur Pemimpin Para Syuhada itu menjadi hal yang vital bagi Islam. Sehubungan dengan ziarah ke kubur Imam Husain as ini, para imam suci mengatakan ketika bahaya yang timbul dari pelarangan yang

dilakukan oleh musuh-musuh meningkat, pahala bagi para peziarah juga meningkat. Sekarang bagaimana halnya dengan pelaksanaan ibadah haji, meskipun semuanya penting, namun tidak diizinkan jika terdapat bahaya yang mengancam hidupnya, sementara ziarah ke Karbala akan dianjurkan dengan sungguh-sungguh meskipun terdapat sembilan puluh persen kemungkinan akan terbunuh.[17] Satu-satunya alasan untuk hal itu tidak lain karena pada saat itu para imam suci berpendapat bahwa kelanjutan dari ibadah haji dan ziarah ke Baitullah akan bergantung pada kelanjutan (kontinuitas) para peziarah kubur Imam Husain as . Jika tidak, tak akan ada kesempatan cerita-cerita seperti itu.

Ada sebuah hadis Rasulullah yang cukup dikenal yang telah diceritakan Rasulullah saw berkata, "Husain as dariku dan aku dari Husain as." Dengan kalimat ini Rasulullah saw tidak bermaksud hanya untuk mengatakan Husain as adalah sebuah bagian dari badannya karena setiap anak adalah bagian dari badan ayahnya dan kakeknya dan tidak ada yang khusus tentang hal itu. Sendainya kami mengambil makna seperti itu untuk bagian pertama kalimat itu, lalu makna apa yang akan kita ambil dari bagian keduanya yaitu 'aku dari Husain as?' Untuk itu, makna yang benar dari hadis itu tidak lain adalah bahwa Rasulullah saw berkata, "Husain

as telah memperoleh eksistensinya melalui aku dan dia adalah alat bagi bertahannya agamaku."

Selama bangkitnya perlawanan kelompok Alawi melawan Bani Umayyah dan Bani Abbas setelah syahidnya Imam Husain as, slogan mereka kebanyakan adalah balas dendam bagi darah Imam Husain as dan mereka biasanya mengambil sumpah di antara mereka di samping kubur suci itu. Karenanya para pemimpin pemerintah merasa khawatir terhadap kubur suci Imam as itu akan menimbulkan keadaan tidak stabil dalam pemerintahan mereka. Sebaliknya apa yang dapat dijadikan alasan bagi pelarangan mereka pada masyarakat yang hendak berziarah ke makam suci itu? Bani Umayyah masih tetap mengendalikan pemerintahan setelah syahidnya Imam Husain as sampai tujuh puluh tahun. Dan, para agen mereka secara teratur menghalangi masyarakat yang ingin pergi ke sana.

Mungkin orang-orang berkata Bani Umayyah dapat dibenarkan melakukan tindakan semacam itu mengingat Imam Husain as dibunuh oleh pemerintahannya dan suatu hal yang memalukan bagi mereka jika masyarakat justru berziarah ke kubur Imam Husain as . Namun sekarang pertanyaan muncul mengapa Bani Abbas yang tidak melakukan kejahatan itu sendiri, melarang berziarah ke kubur Imam dengan begitu ketat? Bahkan sebenarnya Bani

Abbaslah yang lebih keras dengan melakukan pemotongan tangan dan kepala atas orang-orang yang ingin melakukan ziarah ke kubur Imam Husain as yang suci itu.

Bagaimanapun, Bani Umayyah tidak menghancurkan kuburan Imam Husain as itu selama tujuh puluh tahun namun Bani Abbas menghancurkan menggenanginya dengan air dan membajaknya. Mengapa mereka melakukan ini? Dengan jelas semua itu disebabkan karena mereka takut akan kesyahidan Imam Husain as, karena mereka mengetahui dengan baik bahwa debu para syuhada Asyura akan selalu bercerita dengan jelas kepada para peziarah yang cerdas:

"Hai para peziarah! Ceritakan pada para pendukung kami bahwa jasad kami telah dipotong berkeping-keping karena kami menentang pemerintahan yang zalim. Hal itu membuat darah kami bercampur. Kami telah berusaha dengan keras untuk mencegah para penguasa saat itu dari perbuatan-perbuatan jahatnya dan mereka telah mencincang kami. Tubuh-tubuh kami terkoyak berkeping-keping dan diinjak-injak kaki-kaki kuda para tiran. Karena kami mendukung Islam bagaimanapun kami tidak akan berhenti berjuang bahkan kami akan berusaha dengan keras untuk mempermalukan para musuh yang dengki di hadapan mata umat manusia. Dengan

kesetiaan dan pengorbanan diri untuk perlindungan Islam, kami membuka sebuah institusi bagi pemeliharaan hukum-hukum Islam bagi penduduk bumi ini.

"Sekarang engkau hai generasi pendatang! Sadarlah akan harga dari agamamu dan janganlah engkau menjualnya hanya untuk memperoleh hal-hal yang sepele karena berjuta-juta darah seperti kami telah tertumpah untuk mendukung dan melindunginya. Hargailah darah para syuhada itu dan yakinlah akan kebesaran nilai-nilai agamamu dan jangan lalai dalam persoalan ibadah."

Makna dari ziarah yang tulus adalah bahwa peziarah harus tahu kepada kubur siapa dia sedang berziarah, apa pesan yang sesungguhnya, apa posisinya dan mengapa dia telah mencapai posisi ini?

Ali Akbar Ghifari

Catatan Kaki:

[1] *Syarh Nahjal-Balâgah* oleh Ibnu Abil Hadid, jilid 3, hal.15.

[2] Sebutan untuk Ammar bin Yasir.

[3] *Kitab Shiffin*, hal.320, edisi kedua (Mesir).

[4] *Jâmi' ash-Shagîr*, Sayuti, jilid 1, hal. 31 diriwayatkan oleh Muadz bin Jabal.

[5] *Syarh Nahj al-Balâghah*, Ibnu Abil Hadid, jilid 4, hal.327.

[6] *Subhul A'syi*, jilid 6, hal.387.

[7] *Muruj adz-Dzahab*, jilid 11, hal.266, Cet. Bolaq, Mesir. Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahj al- Balâghah* juga telah menyinggungnya.

[8] Kejadian ini telah diceritakan oleh Abdu Rabih al-Andalusi dalam *al-Iqd al-Farid*, jilid II, hal.248; oleh Ibnu Qutaibah dalam *al-Imâmah wa as-Siyâsah*, jilid I, hal. 138 dan dalam catatan kaki *Amali Qali*, hal.177.

[9] Rujuk *Maqalat-e-Shufiyah* bab 16. Cerita itu tidak dimuat kembali di sini karena kurang sopan.

[10] Teks utuh dari hadis di atas disampaikan belakangan (dalam buku utuhnya).

[11] *Tuhaf al-'Uqûl.*

[12] Imam as berpidato di hadapan orang-orang terkemuka di antara masyarakat. Tanggung jawab mereka pada masyarakat Muslim lebih besar daripada yan g lain, namun mereka lalai kewajibannya. Karena itu, mereka dicela. Mereka dengan terang-terangan diundang oleh Imam untuk datang ke Mina yang merupakan bagian dari tempat perlindungan dan perdamaian. Karena hal itu tidak mungkin terjadi bagi Imam untuk naik ke atas mimbar secara resmi di Madinah dan berkumpul bersama untuk berpidato di depan Muhajirin dan Anshar, yang kemudian tentunya akan dipandang sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam dan para pemimpin ketika itu mungkin tidak akan membiarkan dia berbuat seperti itu, Hal ini diperjelas oleh isi dari bagian lain pidato itu juga ada indikasi lain mengingat hal itu tidak dapat dikatakan bahwa Imam memanggil orang-orang dengan segera setelah meninggalnya Mu'awiyah.

[13] *Nahj al-Balâghah.*

[15] Penjelasan secara mendetail dari orang ini akan diberikan kemudian (tetapi dalam buku ringkas ini kami tidak menyertakannya mengingat ini merupakan bagian dari isi buku asli yang sesungguhnya—*peny.*).

[16] Agaknya telah ada kekeliruan pada cerita Thabari yang telah memasukan nama itu di antara salah seorang yang ikut berpartisipasi dalam pembunuhan Imam Husain as karena kita tidak mengenal nama itu di antara mereka. Kesalahan yang tetap sama juga muncul dalam buku *Al-Imâmah wa as-Siyâsah*-nya Ibn Qutaibah yang juga telah menuliskan nama Amr bin Sa'id bukannya Umar bin Sa'ad.

[17] *Kâmil az-Ziyârât* oleh Ibnu Quluyah, hal. 261.